

***EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT (ESQ) MENURUT ARY
GINANJAR AGUSTIAN DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENGEMBANGAN KOMPETENSI SPIRITUAL DAN KOMPETENSI
SOSIAL KURIKULUM 2013***

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

AMAL AL AHYADI

NIM: 113111099

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amal Al Ahyadi
NIM : 113111099
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

***EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT (ESQ) MENURUT ARY
GINANJAR AGUSTIAN DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENGEMBANGAN KOMPETENSI SPIRITUAL DAN KOMPETENSI
SOSIAL KURIKULUM 2013***

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 Nopember 2015
Pembuat Pernyataan,



Amal Al Ahyadi
NIM. 113111099



KEMENTERIAN AGAMA R.I
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah Skripsi Berikut ini:

Judul : **EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT (ESQ)
MENURUT ARY GINANJAR AGUSTIAN DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENGEMBANGAN
KOMPETENSI SPIRITUAL DAN KOMPETENSI
SOSIAL KURIKULUM 2013**

Nama : Amal Al Ahyadi

NIM : 113111099

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 30 Nopember 2015

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Nasirudin, M.Ag.

NIP. 19691012 199603 1 002

Penguji I,

Drs. Jasuri, M.S.I.

NIP. 19671014 199403 1 005

Pembimbing I,

Dr. Ahwan Fanani, M.Ag.
NIP. 19780930 200312 1 001

Sekretaris,

Dr. Ahwan Fanani, M.Ag.

NIP. 19780930 200312 1 001

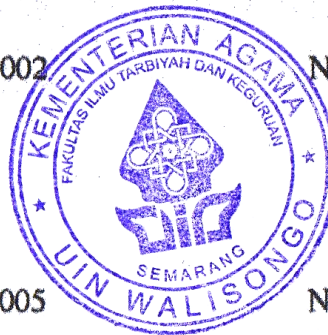
Penguji II,

Agus Khunaiifi, M.Ag.

NIP. 19760226 200501 1 004

Pembimbing II,

Dr. Saifudin Zuhri, M.Ag.
NIP. 19580805 198703 1 002



NOTA DINAS

Semarang, 20 Nopember 2015

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalāmu‘alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

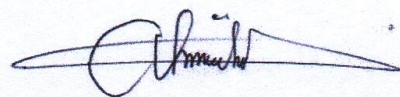
Judul : **EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT (ESQ) MENURUT
ARY GINANJAR AGUSTIAN DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENGEMBANGAN KOMPETENSI
SPIRITUAL DAN KOMPETENSI SOSIAL KURIKULUM
2013**

Nama : Amal Al Ahyadi
NIM : 113111099
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalāmu‘alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



Dr. Ahwan Fanani, M.Ag.
NIP. 19780930 200312 1 001

NOTA DINAS

Semarang, 20 Nopember 2015

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalāmu‘alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT (ESQ) MENURUT
ARY GINANJAR AGUSTIAN DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENGEMBANGAN KOMPETENSI
SPIRITUAL DAN KOMPETENSI SOSIAL KURIKULUM
2013**

Nama : Amal Al Ahyadi
NIM : 113111099
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalāmu‘alaikum wr. wb.

Pembimbing II,



Dr. Saifudin Zuhri, M.Ag.
NIP. 19580805 198703 1 002

ABSTRAK

Judul : ***Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Menurut Ary Ginanjar Agustian dan Relevansinya Dengan Pengembangan Kompetensi Spiritual dan Kompetensi Sosial Kurikulum 2013***

Penulis : Amal Al Ahyadi

NIM : 113111099

Menurut Ary Ginanjar Agustian untuk membangun kecerdasan harus adanya sinergi antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Sedangkan hal yang paling krusial dalam kurikulum 2013 adalah membangun sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik. Untuk itu tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah memperoleh pemahaman makna konsep *emotional spiritual quotient (ESQ)* menurut Ary Ginanjar Agustian. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan; *pertama*, bagaimana konsep *emotional spiritual quotient (ESQ)* menurut Ary Ginanjar Agustian? *Kedua*, bagaimana relevansi konsep *emotional spiritual quotient (ESQ)* menurut Ary Ginanjar Agustian dengan pengembangan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial kurikulum 2013? Permasalahan tersebut dibahas melalui penelitian kepustakaan menggunakan pendekatan historis faktual mengenai naskah atau buku yang datanya diperoleh dari dokumentasi buku Ary Ginanjar Agustian yang berhubungan dengan *emotional spiritual quotient (ESQ)* serta data pengembangan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Kurikulum 2013. Semua data tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; *Pertama*, konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian memadukan integrasi IQ, EQ, dan SQ melalui prinsip tauhid. Dengan kesadaran tauhid, maka emosi akan terkendali, sehingga akan timbul rasa tenang dan damai, sehingga bisikan-bisikan *Ilahiah* yang mengajak kepada sifat-sifat keadilan, kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, kreativitas, komitmen, kebersamaan, perdamaian dan bisikan hati mulia lainnya akan terdengar sehingga potensi kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional bekerja dengan optimal. *Kedua*, relevansi konsep ESQ Ary Gianjar Agustian dengan pengembangan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial kurikulum 2013 yaitu sama-sama menggunakan dasar spiritual dalam pembangunan emosi atau sikap sosial, serta penjelasan semua isi dan strategi pengembangan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial yang sama-sama bertujuan untuk membentuk pribadi manusia yang baik di mata manusia dan baik di hadapan sang *Khalik* (secara vertikal dan horizontal).

Kata Kunci : *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*, Kompetensi Spiritual, Kompetensi Sosial Kurikulum 2013.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam tulisan ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

| | | | |
|---|----|---|---|
| ا | A | ط | ṭ |
| ب | B | ظ | ẓ |
| ت | T | ع | ‘ |
| ث | ṡ | غ | G |
| ج | J | ف | F |
| ح | ḥ | ق | Q |
| خ | Kh | ك | K |
| د | D | ل | L |
| ذ | Ẓ | م | M |
| ر | R | ن | N |
| ز | Z | و | W |
| س | S | ه | H |
| ش | Sy | ء | ’ |
| ص | ṡ | ي | Y |
| ض | ḍ | | |

Bacaan Madd :

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong :

au = أو

ai = أي

iy = إي

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahillāhi rabbil ‘ālamīn, puji syukur selalu terpanjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat, inayah dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat disusun dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan bagi umat Islam.

Berkat pertolongan Allah SWT dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* Menurut Ary Ginanjar Agustian dan Relevansinya Dengan Pengembangan Kompetensi Spiritual dan Kompetensi Sosial Kurikulum 2013”, yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Semoga bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Penulis merupakan manusia biasa yang tidak dapat hidup sendiri dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam penyusunan skripsi ini. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan semua pihak yang telah membantu, membimbing, memberi semangat, dukungan dan kontribusi dalam bentuk apapun baik langsung maupun tidak. Maka dari itu dalam kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. Raharjo, M.Ed.St., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Drs. Mustopa, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang,
4. Dosen Pembimbing I Dr. Ahwan Fanani, M.Ag. dan Dosen Pembimbing II Dr. Saifudin Zuhri, M.Ag., selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Lift Anis Ma’shumah, M.Ag., selaku Dosen Wali yang telah memberikan motivasi dan saran-saran dalam penulisan skripsi ini.

6. Segenap Bapak dan Ibu dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, khususnya segenap dosen Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Orang tua tercinta, Bapak Munaib dan Ibu Rusmiati yang telah memberikan segalanya baik do'a, semangat, cinta, kasih sayang, ilmu, bimbingan yang tidak dapat penulis ganti dengan apapun. Dan untuk keluarga besar yang merupakan saudara terbaik penulis.
8. Teman-teman Pendidikan Agama Islam angkatan 2011 yang telah menemani penulis selama penulis belajar di UIN Walisongo Semarang, khususnya kelas PAI C angkatan 2011, teman-teman PPL MAN 2 Semarang, teman-teman KKN Posko 69 angkatan ke-64 Desa Plosogaden Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung, dan teman-teman Campusnet Ngaliyan yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil demi terselesainya skripsi ini.

Kepada mereka penulis ucapkan Jazakumullah khairan ahsanal jaza', semoga Allah SWT meridloi amal mereka, membalas kebaikan, kasih sayang dan doa mereka.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati saran dan kritik yang bersifat konstruktif penulis harapkan guna perbaikan dan penyempurnaan karya tulis selanjutnya. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Semarang, 20 Nopember 2015

Penulis,



Amal Al Ahyadi

NIM. 113111099

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| NOTA DINAS | iv |
| ABSTRAK | vi |
| TRANSLITERASI..... | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DATAR ISI..... | x |
| | |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 4 |
| D. Kajian Pustaka | 5 |
| E. Metode Penelitian..... | 7 |
| F. Sistematika Pembahasan | 10 |
| | |
| BAB II : TINJAUAN TENTANG PENGEMBANGAN KOMPETENSI SPIRITUAL DAN KOMPETENSI SOSIAL KURIKULUM 2013 | |
| A. Kompetensi Spiritual dan Kompetensi Sosial Kurikulum 2013 | 12 |
| B. Strategi Pengembangan Kompetensi Spiritual dan Kompetensi Sosial Kurikulum 2013 | 22 |
| C. Penilaian Kompetensi Spiritual dan Kompetensi Sosial Kurikulum 2013..... | 25 |

| | | |
|----------------|--|----|
| BAB III | : <i>EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT (ESQ)</i> | |
| | MENURUT ARY GINANJAR AGUSTIAN | |
| | A. Biografi Ary Ginanjar Agustian | 30 |
| | B. Karya-karya Ary Ginanjar Agustian | 33 |
| | C. Gambaran Umum Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual..... | 33 |
| | 1. Pengertian Kecerdasan..... | 33 |
| | 2. Kecerdasan Emosional..... | 35 |
| | 3. Kecerdasan Spiritual..... | 38 |
| | D. <i>Emotional Spiritual Quotient (ESQ)</i> Menurut Ary Ginanjar Agustian..... | 40 |
| | 1. Pengertian <i>Emotional Spiritual Quotient (ESQ)</i> | 40 |
| | 2. Langkah-langkah Pembangunan <i>Emotional Spiritual Quotient (ESQ)</i> | 42 |
| | 3. Mengukur <i>Emotional Spiritual Quotient (ESQ)</i> | 50 |
| | | |
| BAB IV | : ANALISIS <i>EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT (ESQ)</i> MENURUT ARY GINANJAR AGUSTIAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENGEMBANGAN KOMPETENSI SPIRITUAL DAN KOMPETENSI SOSIAL KURIKULUM 2013 | |
| | A. Analisis <i>Emotional Spiritual Quotient (ESQ)</i> Menurut Ary Ginanjar Agustian | 52 |
| | B. Analisis Relevansi <i>Emotional Spiritual Quotient (ESQ)</i> Menurut Ary Ginanjar Agustian Dengan Pengembangan Kompetensi Spiritual dan Kompetensi Sosial Kurikulum 2013..... | 57 |
| | | |
| BAB V | : PENUTUP | |
| | A. Kesimpulan..... | 67 |
| | B. Saran-saran | 68 |
| | C. Kata Penutup | 69 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan¹ merupakan salah satu anugerah besar dari Allah SWT yang diberikan kepada manusia, dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus. Dan dengan kecerdasan, Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk-Nya yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk-Nya yang lain.²

Pada mulanya, kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktur akal dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif. Namun pada perkembangan berikutnya, kecerdasan bukan hanya mengenai struktur akal, melainkan terdapat struktur kalbu yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif, seperti kehidupan moral, emosional, dan spiritual. Karena itu jenis kecerdasan seseorang sangat bermacam-macam.³

Menurut Ary Ginanjar Agustian untuk membangun kecerdasan harus adanya sinergi antara kecerdasan emosi atau *emotional quotient* (EQ) dan kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ). EQ bermakna hubungan manusia dengan manusia, sedangkan SQ adalah hubungan manusia dengan Tuhan. Jadi harus ada penggabungan antara rasionalitas dunia (EQ dan IQ)

¹ Hagenhan dan Oslon mengungkapkan pendapat Piaget tentang kecerdasan yang didefinisikan sebagai: *An intelligent act is one cause an approximation to the conditions optimal for an organism's survival. In other world's, intelligence allows an organism to deal effectively with its environment.* (suatu tindakan yang menyebabkan terjadinya perhitungan atas kondisi-kondisi yang secara optimal bagi organisme dapat hidup berhubungan dengan lingkungan secara efektif. Sebagai suatu tindakan, kecerdasan selalu cenderung menciptakan kondisi-kondisi yang optimal bagi organisme untuk bertahan hidup dalam kondisi yang ada). Lihat Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 59.

² Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Marwa, 2010), hlm. 12.

³ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islami*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 318.

dan kepentingan spiritual (SQ) sehingga menjadi komprehensif. Untuk membangun *emotional spiritual quotient* (ESQ) perlu adanya metode yang berdasarkan ihsan, rukun iman dan rukun Islam. Mulai dari syahadat yang berfungsi sebagai “*mission statment*”, sholat yang berfungsi sebagai “*character building*”, puasa sebagai “*self controlling*”, serta zakat dan haji yang berfungsi untuk meningkatkan “*social intelligence*” atau kecerdasan sosial.⁴

Begitu pula dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang. Dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna diharapkan ia dapat melaksanakan fungsi pengabdian sebagai *khalifah* di muka bumi ini. Untuk dapat melaksanakan pengabdian tersebut tentunya harus dibina seluruh potensi yang dimiliki, yaitu potensi spiritual, kecerdasan, perasaan, dan kepekaan. Karena potensi-potensi itu merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga.⁵

Pada hakikatnya pendidikan merupakan sarana yang dapat meningkatkan taraf hidup manusia. Melalui pendidikan, para generasi penerus bangsa diharapkan mampu mewujudkan perilaku belajar yang baik. Perilaku belajar merupakan tanggapan atau reaksi peserta didik terhadap rangsangan atau lingkungan belajarnya yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai akibat dari pengalaman dan latihan.⁶

Dalam seluruh proses pendidikan, dibutuhkan sebuah kurikulum⁷. Kurikulum sebagai salah satu *instrumental input* dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan

⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165: 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), hlm. 384 – 385.

⁵ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 51.

⁶ Putri Wahyuningtyas, “*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar dengan Perilaku Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama (PAI) di SMP 01 Jenangan Ponorogo*”, (Vol. 12 No. 1 Januari – Juni 2014), hlm. 50.

⁷ Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Lihat Undang-undang No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, Ayat 19.

dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Kurikulum nasional dikembangkan mengacu kepada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Perbedaan tiap kurikulum terletak pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan dan pendekatan dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut.⁸

Hal yang paling krusial dalam implementasi kurikulum 2013 adalah membangun sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik. Dikatakan demikian, karena sikap spiritual dan sikap sosial merupakan bagian mendasar dari kompetensi inti-1 dan kompetensi inti-2, yang harus direalisasikan dalam setiap pribadi peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan tema kurikulum 2013, yakni menghasilkan lulusan yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif atau berkarakter, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara integratif.⁹

Secara konseptual draft kurikulum 2013 dicita-citakan untuk mampu melahirkan generasi masa depan yang cerdas komprehensif yakni tidak hanya cerdas intelektualnya, tetapi juga cerdas emosi, sosial, dan spiritualnya.¹⁰ Dengan demikian pendidikan akan mampu mengkonstruks manusia yang sesuai dengan zaman, dan juga pola kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan. Yang lebih diharapkan adalah kemampuan pendidikan dalam merancang dan membentuk manusia yang manusiawi dengan kemampuan kecerdasan yang tidak hanya pada sisi *intellectual quotient* (IQ), akan tetapi juga mampu mengintegalkan potensi kecerdasan dalam dirinya seperti kecerdasan emosional (*emotional quotient*) dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*).¹¹

⁸ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013), hlm. 2.

⁹ E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), hlm. 103.

¹⁰ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 113.

¹¹ Dakir dan Sadimi, *Pendidikan Islam dan ESQ: Komparasi – Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, (Semarang: RaSAIL, 2011), hlm. xxvii.

Dari uraian di atas, maka perlu adanya penelitian terhadap pemikiran Ary Ginanjar Agustian yang berkaitan tentang *emotional spiritual quotient* (ESQ) dan pengembangan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial kurikulum 2013, kemudian mencari keterkaitan di antara keduanya. Penelitian tersebut akan dijabarkan dengan judul, ”*Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Menurut Ary Ginanjar Agustian dan Relevansinya dengan Pengembangan Kompetensi Spiritual dan Kompetensi Sosial Kurikulum 2013”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *emotional spiritual quotient* (ESQ) menurut Ary Ginanjar Agustian?
2. Bagaimana relevansi *emotional spiritual quotient* (ESQ) menurut Ary Ginanjar Agustian dengan pengembangan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial kurikulum 2013?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk memperoleh pemahaman makna *emotional spiritual quotient* (ESQ) menurut Ary Ginanjar Agustian.
- b. Untuk memperoleh pemahaman makna relevansi *emotional spiritual quotient* (ESQ) menurut Ary Ginanjar Agustian dengan pengembangan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial kurikulum 2013.

2. Manfaat penelitian

- a. Mengubah paradigma masyarakat tentang kecerdasan manusia. Artinya pemahaman akan kecerdasan tidak hanya terbatas pada kecerdasan intelektual saja, akan tetapi ada kecerdasan lain yang tidak kalah penting untuk dikembangkan sehingga dapat mengantarkan kesuksesan seseorang, yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

- b. Memberikan sumbangsih dalam pengembangan dan pembahasan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual ke arah yang lebih luas, terutama dalam kajian di bidang pendidikan.
- c. Menjadi bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa, para pendidik, para peneliti, dan semua pihak yang membutuhkan.

D. Kajian Pustaka

Sebagai bahan kajian pustaka dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, diantaranya:

Pertama, penelitian Istiqomah NIM 4102107 Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2007 yang berjudul “Metode Pelatihan ESQ (*Emosional Spiritual Quotient*) Ary Ginanjar Agustian Bagi Mahasiswa (Telaah Psikologi)”. Kesimpulannya *emotional spiritual quotient* (ESQ) Ary Ginanjar Agustian merupakan salah satu pemikiran yang memperkuat temuan mengenai kecerdasan dalam dunia psikologi. Teori ESQ Ary Ginanjar Agustian menggabungkan temuan-temuan kontemporer psikologi mengenai dimensi spiritual dalam diri manusia yang dikenal dengan *God Spot* dengan ajaran-ajaran dasar Islam yaitu Islam, Iman dan ihsan.¹²

Kedua, penelitian Sa’dullah NIM 3104334 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2010 yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”. Kesimpulannya menyatakan bahwa nilai pendidikan Islam yang ada dalam konsep *emotional spiritual quotient* Ary Ginanjar Agustian, yaitu penanaman akidah yang benar (*i’tiqadiyyah*), pemeliharaan karakter melalui ibadah (*‘amaliyyah*) dan penanaman akhlak (*khuluqiyyah*). Sedangkan relevansi konsep *emotional spiritual quotient* dengan tujuan Pendidikan Islam adalah bahwa konsep pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual yang

¹² Istiqomah, *Metode Pelatihan ESQ (Emosional Spiritual Quotient) Ary Ginanjar Agustian Bagi Mahasiswa (Telaah Psikologi)*, Skripsi Fakultas Ushuludin, (Semarang: IAIN Walisongo, 2007).

digagas Ary Ginanjar Agustian dengan pendidikan Islam mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk membentuk *insan kamil* (manusia sempurna) yang memiliki wajah-wajah *qur'ani* dan memiliki wawasan *kaffah* agar mampu menjalankan tugas sebagai 'abd, *khalifah* atau pewaris nabi (*warotsatul anbiya*').¹³

Ketiga, penelitian Irfan Mashuri NIM 09470110 Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 yang berjudul "Konsep *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik (Studi Pemikiran Ary Ginanjar Agustian)". Kesimpulannya menyatakan bahwa konsep *emotional spiritual quotient* memiliki keterkaitan dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang didasarkan pada proses penjernihan emosi bertujuan untuk menjaga potensi hati agar tetap berada pada fitrahnya, pembangunan mental seseorang agar memiliki prinsip hidup yang dapat membawanya kepada kebenaran dan kebahagiaan, dan ketangguhan pribadi ialah penetapan misi "dua kalimat syahadat", pembangunan karakter (*character building*) sholat lima waktu, pengendalian diri (*self controlling*) puasa, serta ketangguhan sosial merupakan penjabaran dari prinsip zakat dan haji di dalam rukun Islam.¹⁴

Keempat, penelitian Ni Putu Ariantini yang berbentuk journal. Program Studi Pendidikan Bahasa, Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, yang berjudul "Implementasi Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 di Kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja". Kesimpulannya pengintegrasian sikap spiritual dan sosial dalam pelaksanaan pembelajaran, ditunjukkan dengan adanya interaksi guru dengan siswa dan interaksi siswa dengan siswa. Interaksi guru dengan siswa dilakukan dengan cara guru memberikan pemodelan, motivasi/dorongan, peringatan, teguran, arahan, penugasan, dan penguatan

¹³ Sa'dullah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, Skripsi Fakultas Tarbiyah, (Semarang: IAIN Walisongo, 2010).

¹⁴ Irfan Mashuri, *Konsep Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik (Studi Pemikiran Ary Ginanjar Agustian)*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014).

kepada siswa agar menunjukkan sikap spiritual dan sosial saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam tujuan pembelajaran disebabkan oleh adanya pandangan yang menyatakan tujuan pembelajaran merupakan perilaku yang harus dicapai siswa setelah kegiatan pembelajaran.¹⁵

Keempat penelitian di atas memiliki fokus kajian yang berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini memfokuskan penelitian pada *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) menurut Ary Ginanjar Agustian dan relevansinya dengan pengembangan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial kurikulum 2013.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu mengumpulkan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.¹⁶ Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami masalah secara mendalam terhadap buku-buku yang ditulis oleh Ary Ginanjar Agustian tentang *emotional spiritual quotient* (ESQ) dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) tentang Kurikulum 2013 yang menjelaskan tentang pengembangan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial.

Sedangkan pendekatan penelitian menggunakan pendekatan historis faktual mengenai naskah atau buku, yaitu mempelajari buku karangan seorang tokoh agar dapat diuraikan isinya dengan tepat dan sejelas mungkin. Isi buku dibandingkan dengan buku-buku lain tentang hal yang sama, atau justru sangat berbeda. Dalam perbandingan itu diperhatikan

¹⁵ Ni Putu Ariantini, *Implementasi Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 di Kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja*, Journal Program Studi Pendidikan Bahasa (Singaraja: Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Volume 3 Tahun 2014).

¹⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 27.

keseluruhan pikiran dengan ide-ide pokok, kedudukan konsep-konsep, metode, dan lain sebagainya.¹⁷ Alasannya karena penelitian ini membahas buku karya Ary Ginanjar Agustian tentang *emotional spiritual quotient* (ESQ), dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) tentang Kurikulum 2013 yang menjelaskan tentang pengembangan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial. Kemudian mencari hubungan di antara keduanya.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer adalah semua bahan tertulis yang berasal langsung atau asli dari sumber pertama yang membahas masalah *emotional spiritual quotient* (ESQ) dan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial kurikulum 2013, yaitu:

- 1) Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah *Inner Journey* Melalui *Al-Ihsan*.
- 2) Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: *Emotional Spiritual Quotient* Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam.
- 3) Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: *Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way* 165: 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam.
- 4) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tentang Kurikulum 2013.

¹⁷ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 67 – 70.

b. Data Skunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang dapat menunjang dan dapat menjadi pembanding dari sumber data primer. Sumber data ini dapat berupa karya tulis ilmiah, jurnal pendidikan, atau buku-buku yang relevan dengan masalah *emotional spiritual quotient* (ESQ), dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) tentang Kurikulum 2013 yang menjelaskan tentang pengembangan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan objek khusus dalam penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Penelitian ini memfokuskan penelitian pada pembahasan tentang *emotional spiritual quotient* (ESQ) yang dijelaskan dalam buku-buku yang ditulis oleh Ary Ginanjar Agustian. Dan pengembangan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial kurikulum 2013 yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tentang Kurikulum 2013.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil, hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut teknik dokumenter atau studi dokumenter.¹⁸ Pengumpulan data juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang saat ini, yaitu teknologi internet, CD program, dan lain-lain.

¹⁸ Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial, dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 191.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Teknik ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹⁹

Teknik analisis data ini digunakan untuk mendeskripsikan pemikiran Ary Ginanjar Agustian tentang *emotional spiritual quotient* (ESQ) berdasarkan realita dan data yang menjadi isi atau materi buku kajian, dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) tentang Kurikulum 2013 yang menjelaskan tentang pengembangan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial, kemudian mencari relevansi di antara keduanya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang runtut serta mempermudah dalam memahami penelitian ini, maka akan dideskripsikan pembahasan penelitian ini ke dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tinjauan tentang pengembangan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial kurikulum 2013, yang memuat kompetensi spiritual dan kompetensi sosial kurikulum 2013, strategi pengembangan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial kurikulum 2013 dan penilaian kompetensi spiritual dan kompetensi sosial kurikulum 2013.

¹⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian...*, hlm. 16.

Bab ketiga, membahas *emotional spiritual quotient* (ESQ) menurut Ary Ginanjar Agustian, yang memuat biografi Ary Ginanjar Agustian, karya-karya Ary Ginanjar Agustian, gambaran umum kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang memuat pengertian kecerdasan, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual, serta *emotional spiritual quotient* (ESQ) menurut Ary Ginanjar Agustian yang terdiri dari pengertian *emotional spiritual quotient* (ESQ), langkah-langkah pembangunan *emotional spiritual quotient* (ESQ) menurut Ary Ginanjar Agustian dan pengukuran *emotional spiritual quotient* (ESQ) menurut Ary Ginanjar Agustian.

Bab keempat, membahas *emotional spiritual quotient* (ESQ) menurut Ary Ginanjar Agustian dan relevansinya dengan pengembangan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial kurikulum 2013, yang memuat analisis *emotional spiritual quotient* (ESQ) menurut Ary Ginanjar Agustian, dan analisis relevansi *emotional spiritual quotient* (ESQ) menurut Ary Ginanjar Agustian dengan pengembangan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial kurikulum 2013.

Bab kelima, merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran, dan kata penutup. Sebagai akhir dari penelitian ini, disertakan pula daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup.

BAB II

TINJAUAN TENTANG PENGEMBANGAN KOMPETENSI SPIRITUAL DAN KOMPETENSI SOSIAL KURIKULUM 2013

A. Kompetensi Spiritual dan Kompetensi Sosial Kurikulum 2013

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana telah dirumuskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

“Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Secara singkatnya, undang-undang tersebut mengharapkan pendidikan dapat membuat peserta didik menjadi kompeten dalam bidangnya. Dimana kompeten tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang harus mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sejalan dengan arahan undang-undang tersebut, telah pula ditetapkan visi pendidikan yaitu menciptakan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Cerdas yang dimaksud disini adalah cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual dan cerdas sosial/emosional dalam ranah sikap, cerdas intelektual dalam ranah pengetahuan, serta cerdas kinestetis dalam ranah keterampilan.²

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan di atas diperlukan sebuah kurikulum³ sebagai acuan dari semua proses pembelajaran. Kurikulum yang mulai dikembangkan dan dilaksanakan secara bertahap pada saat ini di sekolah/madrasah adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan hasil penyempurnaan kurikulum sebelumnya, yang biasa dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 dan Kurikulum

¹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.

² Dirman dan Cicih Juarsih, *Pengembangan Kurikulum: Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hlm. 13.

³ Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Lihat Undang-undang No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, Ayat 19.

Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.⁴

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi⁵ yang memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi dan seperangkat tujuan pembelajaran, sehingga tercapainya kompetensi dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan dari peserta didik. Kegiatan pembelajaran perlu diarahkan untuk membantu peserta didik menguasai tingkat kompetensi.⁶

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang melakukan penyederhanaan, dan tematik-integratif, serta menambah jam pelajaran dan bertujuan untuk mendorong peserta didik agar mampu lebih baik dalam melakukan observasi (mengamati), bertanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran dan diharapkan peserta didik memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Maka mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya.⁷

Dengan demikian, kurikulum 2013 dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa,

⁴ Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013: Program Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), hlm. 14.

⁵ Kompetensi berasal dari kata *competence* yang berarti kecakapan, kemampuan atau wewenang. Dalam SK Mendiknas Nomor 045/U/2002, kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang tertentu. Lihat Mardjoko Idris, "*Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi*", (Vol. 3 No. 1 Januari – Juni 2005), hlm. 3.

⁶ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), hlm. 68.

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tentang Kurikulum 2013.

bernegara, dan peradaban dunia.⁸ Kurikulum adalah instrument pendidikan untuk dapat membawa Insan Indonesia memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga dapat menjadi pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif.⁹

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.¹⁰

Salah satu aspek yang disempurnakan dalam Kurikulum 2013 adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Standar kompetensi lulusan adalah tolok ukur atau kriteria sukses belajar peserta didik pada suatu jenjang pendidikan tertentu. Oleh karena itu, rumusan standar kompetensi lulusan itu sama untuk setiap jenjang pendidikan sehingga dapat disimpulkan bahwa Standar Kompetensi Lulusan itu adalah profil lulusan, yaitu sebuah kompetensi impian yang diharapkan dimiliki oleh lulusan pada jenjang tertentu.¹¹ Standar kompetensi lulusan meliputi kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, yang mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.¹²

⁸ Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 131.

⁹ Dirman dan Cicih Juarsih, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 13.

¹⁰ Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, hlm. 5.

¹¹ Endah Tri Priyatni, *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 3.

¹² E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), hlm. 22.

Standar kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan pun masih memerlukan rencana pendidikan yang panjang untuk mencapainya. Untuk memudahkan proses perencanaan dan pengendaliannya, pencapaian jangka panjang perlu dibagi-bagi ke dalam tahap sesuai jenjang kelas ketika kurikulum tersebut diterapkan, yaitu disebut dengan kompetensi inti (KI). Sejalan dengan undang-undang, kompetensi inti ibarat anak tangga yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan. Kompetensi inti meningkat seiring dengan meningkatnya usia peserta didik yang dinyatakan dengan meningkatnya kelas.¹³

Kompetensi inti (KI) adalah operasionalisasi atau penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotorik) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.¹⁴

Kompetensi inti bukan hanya untuk diajarkan, tetapi untuk dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan. Setiap mata pelajaran harus mengacu pada pencapaian dan perwujudan kompetensi inti yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada setiap kelas di setiap satuan pendidikan harus mengacu dan ditujukan pada pembentukan kompetensi inti.

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antar mata pelajaran. Kompetensi inti bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi dasar yang harus dipahami dan

¹³ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, hlm. 173.

¹⁴ Endah Tri Priyatni, *Desain Pembelajaran...*, hlm. 8 – 9.

dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti.¹⁵

Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi kompetensi dasar (KD). Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Sebagai unsur pengorganisasi (*organizing element*) kompetensi dasar, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar. Organisasi vertikal kompetensi dasar adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas atau jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar, yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan konten kompetensi dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.¹⁶

Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

1. Kompetensi inti-1 (KI-1) untuk kompetensi sikap spiritual (sikap terhadap Tuhan Yang Maha Esa);
2. Kompetensi inti-2 (KI-2) untuk kompetensi sikap sosial (sikap terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, dan terhadap lingkungan);
3. Kompetensi inti-3 (KI-3) untuk kompetensi pengetahuan;
4. Kompetensi inti-4 (KI-4) untuk kompetensi keterampilan.¹⁷

¹⁵ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, hlm. 174.

¹⁶ Endah Tri Priyatni, *Desain Pembelajaran...*, hlm. 9.

¹⁷ Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, hlm. 6.

Keempat kompetensi inti di atas menjadi acuan dalam pengembangan kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap spiritual dan sikap sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi inti-3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti-4).

Dengan demikian, ketika guru mengajar, hendaknya memulai dari pengetahuan (kompetensi inti-3) apa yang harus dimiliki peserta didik? Kemudian, berdasar pengetahuan tersebut diharapkan membentuk keterampilan (kompetensi inti-4) apa? Selanjutnya, berdasar keterampilan tersebut diharapkan membentuk sikap (kompetensi inti-1 dan kompetensi inti-2) terhadap diri sendiri harus bagaimana? Sikap terhadap orang lain harus bagaimana? Untuk menjadi kompeten di bidangnya, pengetahuan tidak hanya untuk dimiliki, melainkan harus diwujudkan dalam kehidupan nyata sehari-hari, dan harus diwujudkan dalam bagaimana bertindak dan bagaimana bersikap.¹⁸

Dalam proses pembelajaran, kompetensi inti untuk ranah sikap memiliki kedudukan yang berbeda dengan ranah pengetahuan dan keterampilan. Ini karena ranah sikap tidak untuk diajarkan, tetapi diintegrasikan dan ditumbuhkembangkan ketika pembelajaran aspek pengetahuan dan keterampilan dilaksanakan. Aspek sikap tidak diajarkan tetapi dibiasakan, diinternalisasikan dalam diri peserta didik sebagai fondasi untuk berpikir dan bertindak. Artinya, pembelajaran pada ranah pengetahuan dan keterampilan harus menumbuhkan dampak pengiring berupa ranah sikap yang telah dituangkan pada kompetensi inti-1 dan kompetensi inti-2. Dampak pengiring ini dapat diamati dalam proses pembelajaran, yakni ketika tahap-tahap pembelajaran ilmiah dilaksanakan, yaitu mulai dari tahap mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membuat jejaring/mengomunikasikan.¹⁹

¹⁸ Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 137.

¹⁹ Endah Tri Priyatni, *Desain Pembelajaran...*, hlm. 21.

Berikut ini tabel kompetensi inti-1 (spiritual) dan kompetensi inti-2 (sosial) jenjang SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA:

Tabel 2.1

Kompetensi Inti-1 (Spiritual) dan Kompetensi Inti-2 (Sosial) Kelas I, II, dan III Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

| Kompetensi Inti Kelas I | Kompetensi Inti Kelas II | Kompetensi Inti Kelas III |
|---|--|--|
| 1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya. | 1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya. | 1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya. |
| 2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru. | 2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru. | 2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya. |

Tabel 2.2

Kompetensi Inti-1 (Spiritual) dan Kompetensi Inti-2 (Sosial) Kelas IV, V, dan VI Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

| Kompetensi Inti Kelas IV | Kompetensi Inti Kelas V | Kompetensi Inti Kelas VI |
|--|--|--|
| 1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya. | 1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya. | 1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya. |

| | | |
|---|---|--|
| 2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya. | 2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air. | 2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air. ²⁰ |
|---|---|--|

Tabel 2.3

Kompetensi Inti-1 (Spiritual) dan Kompetensi Inti-2 (Sosial) Kelas VII, VIII, dan IX Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah

| Kompetensi Inti Kelas VII | Kompetensi Inti Kelas VIII | Kompetensi Inti Kelas IX |
|---|--|---|
| 1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. | 1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. | 1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. |
| 2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi | 2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya | 2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi |

²⁰ Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, hlm. 7.

| | | |
|---|--|---|
| secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. | diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. | secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. ²¹ |
|---|--|---|

Tabel 2.4

Kompetensi Inti-1 (Spiritual) dan Kompetensi Inti-2 (Sosial) Kelas X, XI, dan XII Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah

| Kompetensi Inti Kelas X | Kompetensi Inti Kelas XI | Kompetensi Inti Kelas XII |
|--|--|--|
| 1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. | 1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. | 1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. |
| 2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan | 2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan | 2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan |

²¹ Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, hlm. 6.

| | | |
|---|---|---|
| menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. | menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. | menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. ²² |
|---|---|---|

Perbedaan mendasar rumusan kompetensi inti-1 (spiritual) dan kompetensi inti-2 (sosial) pada tiap jenjang tampak nyata pada penggunaan kata kerja operasional yang menunjukkan adanya gradasi sikap spiritual dan sikap sosial. Pada ranah sikap spiritual dimensi ketuhanan, untuk jenjang SD/MI, peserta didik diharapkan *menerima dan menjalankan* ajaran agama yang dianutnya. Pada jenjang SMP/MTs peserta didik mulai dituntut memiliki sikap yang lebih tinggi, yaitu *menghayati dan menghargai* ajaran agama yang dianutnya. Sementara itu, pada jenjang SMA/MA perilaku tertinggi yang dituntut, yaitu *menghayati dan mengamalkan* ajaran agamanya.

²² Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, hlm. 7.

Gradasi tersebut selaras dengan taksonomi/hierarki perilaku untuk ranah sikap seperti tabel berikut:

Tabel 2.5
Taksonomi Perilaku Ranah Sikap

| |
|-------------|
| Menerima |
| Menjalankan |
| Menghargai |
| Menghayati |
| Mengamalkan |

Pada ranah sikap dimensi sosial, untuk jenjang SD/MI, peserta didik diharapkan memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri. Pada jenjang SMP/MTs, peserta didik mulai dituntut memiliki sikap yang lebih tinggi, yaitu menghayati dan menghargai perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi dan gotong royong), santun, dan percaya diri. Sedangkan pada jenjang SMA/MA, perilaku tertinggi yang dituntut, yaitu mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan.²³

B. Strategi Mengembangkan Kompetensi Spiritual dan Kompetensi Sosial Kurikulum 2013

Ada beberapa strategi yang perlu diperhatikan dan digunakan dalam mengembangkan nilai dan sikap spiritual (kompetensi inti-1) serta nilai dan sikap sosial (kompetensi inti-2) dalam diri peserta didik. Strategi tersebut sebagai berikut:

a. Pendidik Menjadi Teladan (*Role Model*)

Pendidik atau guru harus berusaha supaya dirinya dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Untuk itu, pendidik harus memiliki integritas

²³ Endah Tri Priyatni, *Desain Pembelajaran...*, hlm. 11 – 13.

kepribadian yang baik, menguasai materi dan kompetensi mata pelajaran dengan sangat baik, dan dapat mengajar dengan cara yang menarik. Guru harus berusaha supaya dirinya menjadi orang yang pantas *digugu* dan *ditiru*.

b. Memberi Nasihat

Pada momen-momen yang tepat dalam proses pembelajaran, pendidik perlu memberikan nasihat dan penjelasan-penjelasan berkaitan dengan norma-norma kehidupan, yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, yang perlu diperhatikan dan diamalkan oleh peserta didik, untuk memperoleh kebaikan dalam kehidupan bersama. Nasihat dan penjelasan-penjelasan yang diberikan harus sesuai dengan perkembangan penalaran dan kedewasaan peserta didik. Dengan strategi ini, peserta didik dapat melaksanakan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam nasihat secara alamiah, tidak dengan terpaksa.²⁴

c. Memberi Ganjaran

Pendidik perlu memberikan ganjaran positif (*positive reinforcement*) kepada peserta didik untuk perilaku yang baik dan hasil belajar yang baik. Sebaliknya, pendidik perlu memberikan ganjaran negatif (*negative reinforcement*) untuk perilaku dan hasil belajar yang kurang baik. Dengan ganjaran ini, nilai-nilai kebaikan akan tumbuh dan menguat dalam diri peserta didik. Sebaliknya, nilai-nilai negatif secara perlahan akan semakin menipis, berkurang, dan ditinggalkan.

d. Membiasakan Pengamalan Nilai-nilai Positif

Dalam kehidupan di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik perlu dibiasakan untuk mengamalkan nilai-nilai kebaikan. Misalnya, salaman ketika bertemu, saling membantu sesama kawan, peduli terhadap sesama, mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, dan sebagainya. Dengan demikian, nilai-nilai kebaikan tersebut akan diinternalisasikan oleh peserta didik, untuk selanjutnya akan menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kepribadian mereka.

²⁴ Teuku Ramli Zakaria, "Pengembangan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial pada Siswa dalam Implementasi Kurikulum 2013", <http://www.smpn1-dbn.sch.id/2014/09/kurikulum-2013.html>, diakses 18 Oktober 2015.

e. Menciptakan Kondisi Kondusif di Lingkungan

Ruang kelas dan lingkungan sekolah harus menjadi laboratorium bagi peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai kebaikan, yang berkaitan dengan sikap spiritual dan sikap sosial. Perlu diwujudkan kondisi yang kondusif bagi peserta didik untuk mudah mengamalkan nilai-nilai kebaikan tersebut di sekolah. Misalnya, dalam rangka mengembangkan sikap spiritual (KI-1), bagi yang beragama Islam, untuk menjalankan ibadah sholat, tempat wudhunya mudah dijangkau dan bersih, tempat sholatnya bersih, rapi, dan nyaman, dan sebagainya. Demikian juga dalam menumbuhkembangkan berbagai nilai dan sikap spiritual serta sikap sosial yang lain, harus diwujudkan kondisi yang kondusif dalam rangka pengamalan nilai-nilai tersebut.

f. Kecerdasan Emosional

Penguasaan diri berbicara dalam waktu, tempat, dan situasi yang tepat kita dapat berkomunikasi; karena sebagian besar kehidupan manusia berlangsung melalui komunikasi dan interaksi dengan orang lain dan lingkungannya. Pribadi yang damai, bahagia, sehat, sejahtera adalah yang mampu mengendalikan emosi dirinya dalam setiap interaksi dengan lingkungannya. Emosi yang cerdas dapat memasuki perasaan dan pikiran orang lain, serta mencitrakan dirinya dengan kekuatan-kekuatan unggul seperti yang diinginkan.

g. Perbaikan Berkesinambungan

Sekolah dalam mengaplikasikan konsep manajemen mutu harus melakukan perbaikan secara terus menerus dan berkesinambungan untuk mengevaluasi program dan kegiatan yang telah dijalankan dan juga membahas bila ada suatu permasalahan dalam implementasi kurikulum. Faktor lain yang perlu diperhatikan pendidik dalam melaksanakan perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran berkelanjutan, adalah melibatkan peserta didik dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Peserta didik diberi kesempatan dalam melakukan pembuatan keputusan dan

diberi tanggungjawab yang lebih besar dalam melaksanakan tugas-tugasnya.²⁵

C. Penilaian Kompetensi Spiritual dan Kompetensi Sosial Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Sikap spiritual sebagai perwujudan dari menguatnya interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sikap sosial sebagai perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan.²⁶

Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Penilaian sikap juga merupakan aplikasi suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap sikap. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual.²⁷

Sebagai contoh penilaian sikap berdasarkan rumusan kompetensi inti-1 dan kompetensi inti-2 yang telah dijelaskan di atas, penilaian sikap pada jenjang SMP/MTs mencakup:

²⁵ E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi...*, hlm. 127 – 130.

²⁶ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, hlm. 173 – 174.

²⁷ Kunandar, *PENILAIAN AUTENTIK (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 104.

Tabel 2.6
Cakupan Penilaian Sikap

| | |
|---------------------------|--|
| Penilaian Sikap Spiritual | 1. Menghargai dan Menghayati Ajaran Agama yang Dianutnya |
| Penilaian Sikap Sosial | 1. Jujur 2. Disiplin 3. Tanggungjawab 4. Peduli 5. Santun 6. Percaya diri |

Acuan penilaian adalah indikator, karena indikator merupakan tanda tercapainya kompetensi, maka indikator harus terukur. Dalam konteks penilaian sikap, indikator merupakan tanda-tanda yang dimunculkan oleh peserta didik, yang dapat diamati oleh guru sebagai perwujudan dari sikap yang dinilai.

Berikut ini contoh indikator sikap dalam kompetensi inti-1 dan kompetensi inti-2 jenjang SMP/MTs.

Tabel 2.7
Contoh Deskripsi Indikator

| Kompetensi Inti | Kompetensi Dasar | Contoh Indikator |
|---|--|---|
| Spiritual | | |
| 1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. | 1.1. Menunaikan shalat wajib berjamaah sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam | 1. Melakukan shalat berjamaah tepat waktu 2. Menjalankan shalat berjamaah dengan sungguh-sungguh 3. Berdoa setelah selesai menjalankan shalat berjamaah |
| Sosial | | |
| 2. Menghargai dan | 1.1. Menghargai | 1. Tidak menyontek |

| | | |
|--|--|--|
| menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya | perilaku jujur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Baqarah (2): 42 dan hadis terkait | dalam mengerjakan ujian/ulangan 2. Menyerahkan kepada yang berwenang barang yang ditemukan 3. Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki |
|--|--|--|

1. Teknik Penilaian Sikap Spiritual dan Sosial

a. Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan alat penilaian yang digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati. Observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar misalnya tingkah laku peserta didik pada waktu belajar, kegiatan diskusi peserta didik, partisipasi peserta didik dalam pembelajaran.

Teknik penilaian observasi dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan instrumen yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Observasi langsung dilaksanakan oleh guru secara langsung tanpa perantara orang lain. Sedangkan observasi tidak langsung dengan bantuan orang lain, seperti guru lain, orang tua, dan karyawan sekolah.²⁸ (Contoh penilaian seperti pada **lampiran 1a** dan **lampiran 1b**)

b. Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi sikap, baik sikap spiritual dan sikap sosial. Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian dimana peserta

²⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), hlm. 84 – 85.

didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya. (Contoh penilaian seperti pada **lampiran 2a** dan **lampiran 2b**)

c. Penilaian Antarpeserta Didik

Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai satu sama lain. Penilaian antarpeserta didik menuntut keobjektifan dan rasa tanggung jawab dari peserta didik, sehingga menghasilkan data yang akurat.²⁹ (Contoh penilaian seperti pada **lampiran 3a** dan **lampiran 3b**)

d. Jurnal

Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil observasi tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Guru hendaknya memiliki catatan-catatan khusus tentang sikap spiritual dan sosial. Catatan-catatan tersebut secara tertulis dan dijadikan dokumen bagi guru untuk melakukan pembinaan dan bimbingan terhadap peserta didik.³⁰ (Contoh penilaian seperti pada **lampiran 4**)

2. Pengolahan Penilaian

Data penilaian sikap bersumber dari hasil penilaian melalui teknik observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik, dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*), sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

Pada akhir semester, guru mata pelajaran dan wali kelas berkewajiban melaporkan hasil penilaian sikap, baik sikap spiritual dan sikap sosial secara integratif. Laporan penilaian sikap dalam bentuk nilai kualitatif dan deskripsi dari sikap peserta didik untuk mata pelajaran yang

²⁹ Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.

³⁰ Kunandar, *PENILAIAN AUTENTIK...*, hlm. 151.

bersangkutan dan antar mata pelajaran. Nilai kualitatif menggambarkan posisi relatif peserta didik terhadap kriteria yang ditentukan. Kriteria penilaian kualitatif dikategorikan menjadi 4 kategori yaitu :

- a. Sangat Baik (SB)
- b. Baik (B)
- c. Cukup (C)
- d. Kurang (K)

Sedangkan deskripsi memuat uraian secara naratif pencapaian kompetensi sikap sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran. Deskripsi sikap pada setiap mata pelajaran menguraikan kelebihan sikap peserta didik, dan sikap yang masih perlu ditingkatkan.³¹

³¹ Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran

BAB III

EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT (ESQ) MENURUT ARY GINANJAR AGUSTIAN

A. Biografi Ary Ginanjar Agustian

Ary Ginanjar Agustian Lahir di Bandung, Jawa Barat, pada tanggal 24 Maret 1965. Ia adalah seorang motivator Indonesia, yang juga seorang tokoh pembangunan karakter dan penggiat transformasi budaya perusahaan. Ia juga presiden direktur dari PT. Arga Bangun Bangsa serta pendiri ESQ Leadership Center, pusat penyelenggara program pelatihan ESQ. Selain itu, bersama-sama dengan tokoh pendidikan dan ahli lingkungan, Surna Tjahja Djajadiningrat mendirikan ESQ Business School. Ia memiliki istri bernama Linda Damayanti dan 6 orang anak; Anjar Yusuf Ramadhan, Erick Bintang Sulaiman, Rima Khansa Nurani, Eqi Muhammad Rikansa, Esqi Gibraltar Ibrahim, dan Sakura Azzahra.¹

Ia bukanlah jebolan pesantren ataupun seorang psikolog, namun dua bidang itu dipelajarinya dengan mandiri didukung dengan semangat belajarnya yang amat tinggi dan sifat tawadhu'nya terhadap ilmu pengetahuan. Ia mendalami bidang keagamaan atas tuntunan Habib Adnan, Ketua Majelis Ulama Bali pada saat itu. Pernah menjadi pengajar tetap di Politeknik Universitas Udayana, Jimbaran, Bali selama lima tahun dan juga pernah menjadi pengajar mata kuliah Strategi Pendidikan Karakter pada program pasca sarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Ia menghabiskan pendidikannya di STP Bandung; Universitas Udayana, Bali; dan di *Tafe College*, Adelaide, South Australia. Kedudukannya di beberapa organisasi antara lain sebagai *Executive Vice President* di JPC (Jakarta Professional Chapter). *Executive Vice President* pada JCI (*Junior Chamber International*), yaitu suatu organisasi *Leadership International* yang berada di

¹ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ary_Ginanjar_Agustian, diakses 09 Oktober 2015.

124 negara. Selain itu, ia juga sebagai Ketua Kompartemen Diklat dan Litbang di organisasi HIPMI (Himpunan Pengusaha Muda Indonesia).²

Lewat perenungan akan perjalanan hidupnya dan telaah beragam pustaka, pada tahun 2001, ia menerbitkan karya tulis fenomenalnya *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient*. Buku tersebut menjelaskan bahwa untuk membangun sumber daya manusia tak cukup hanya dengan intelektualitas yang selama ini selalu diprioritaskan, tetapi juga dibutuhkan mentalitas atau humanitas (EQ). Meski kedua hal tersebut cukup membuat orang sukses dalam hal materi dan sosial, namun manusia membutuhkan dimensi spiritualitas yang menjawab makna tertinggi kehidupan (SQ). Untuk menggabungkan berbagai potensi kecerdasan tersebut, Ary Ginanjar membuat konsep *The ESQ Way 165*. Buku selanjutnya yang ditulis berjudul *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*.

Pada awalnya Ary Ginanjar menjelaskan konsepnya melalui bedah buku dan ceramah di berbagai tempat. Setelah berjalan sekian lama, penyampaian dengan metode tersebut menghadapi berbagai kendala. Dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya, peserta selalu berganti, sehingga penyampaian materi tak pernah tuntas. Begitu pula metode ceramah yang juga dirasakan kurang efektif karena hanya memberi pemahaman dalam tataran intelektual (teori) saja, tanpa menggugah emosi dan spiritual sebagaimana yang diharapkannya. Karena itu, Ary Ginanjar kemudian merombak metode penyampaiannya menjadi training selama 3 hari dengan dilengkapi oleh multimedia dan sound system. Untuk mendukung kegiatan pelatihan ini, Ia mendirikan *ESQ Leadership Center* yang merupakan lembaga pelatihan sumber daya manusia.³

Keberhasilannya dalam memberikan motivasi dan semangat perubahan melalui buku serta training, membuat Ary Ginanjar terpilih sebagai salah satu

² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hlm. Tentang Penulis.

³ Dakir dan Sadimi, *Pendidikan Islam dan ESQ: Komparasi – Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, (Semarang: RaSAIL, 2011), hlm. x – xi.

The Most Powerful People and Ideas in Business 2004 oleh Majalah Swasembada. Ia juga terpilih menjadi Tokoh Perubahan 2005 oleh Koran Republika serta didaulat menjadi Pengurus Dewan Pakar ICMI periode 2005-2010, dan menjadi Wakil Ketua Bidang Agama, Budaya dan Pengembangan Karakter Bangsa ICMI Pusat periode 2010-2015. Pada Maret 2007, Ary Ginanjar Agustian juga telah berhasil memperkenalkan ESQ di Oxford, Inggris. Dalam sebuah pertemuan yang diselenggarakan oleh The Oxford Academy of Total Intelligence tersebut Ary Ginanjar Agustian telah memukau sejumlah pakar Spiritual Quotient (SQ) dari berbagai negara seperti Amerika Serikat, Australia, Denmark, Belanda, Nepal dan India. Pada peringatan Sumpah Pemuda di tahun 2009, Ary Ginanjar Agustian menerima penghargaan dari Menteri Pemuda dan Olah Raga (Menpora) yang bertajuk “ESQ Model sebagai Metode Pembangunan Karakter”.

Kemudian pada tahun yang sama Majalah Biografi Politik juga menobatkan Ary Ginanjar Agustian sebagai Pemimpin Muda Berpengaruh 2009. Sebagai penghargaan atas kontribusi ESQ dalam pembangunan karakter di lingkungan Kepolisian RI maka di tahun 2010 Ary Ginanjar Agustian menerima pula penghargaan dari Kepala Kepolisian Republik Indonesia. Majalah Biografi Politik juga menobatkan Ary Ginanjar Agustian sebagai Pemimpin Muda Berpengaruh 2008. Ia juga dipercaya untuk menjadi salah seorang pengurus pusat Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) periode 2008-2011. Pada tahun 2007, ia mendapat gelar Doctor Honoris Causa di bidang pendidikan karakter oleh Universitas Negeri Yogyakarta sebagai penghargaan atas konsep *The ESQ Way 165* sebagai metode pembangunan karakter.⁴ ESQ adalah sebuah *icon*, dan Ary Ginanjar Agustian telah memperkenalkan paradigma baru yang mensinergikan science, sufisme, dan psikologi secara Qur’ani dalam satu kesatuan yang terintegrasi.⁵

⁴ Tatang Iwan Suryana, “Ary Ginanjar Agustian, Pendiri ESQ Leadership Training Center”, <http://kompasiana.com>, diakses 09 Oktober 2015.

⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2003), hlm. Tentang Penulis.

B. Karya-karya Ary Ginanjar Agustian

1. Bangkit Dengan Tujuh Budi Utama.
2. *Building The Best Indonesian Bussiness Way*.
3. *ESQ English Version*.
4. Mengapa ESQ.
5. Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah *Inner Journey* Melalui *Al-Ihsan*.
6. Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: *Emotional Spiritual Quotient* Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam.
7. Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: *Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165: 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jilid I.
8. Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: *Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165: 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jilid II.

C. Gambaran Umum Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan

Intelegensi adalah potensi yang dimiliki seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Adapun *quotient* adalah satuan ukuran yang digunakan untuk intelegensi. Jadi, kalau panjang diukur dengan meter, berat diukur dengan gram, maka kecerdasan diukur dengan *quotient*.⁶

Masyarakat umum mengenal intelegensi sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran, ataupun kemampuan untuk memecahkan problem yang dihadapi. Sedangkan menurut pandangan kaum awam intelegensi diartikan sebagai ukuran kepandaian. Sementara itu para ahli psikologi lebih suka memusatkan perhatian pada masalah perilaku intelegensi, daripada membicarakan batasan intelegensi. Mereka

⁶ Monty P. Satiadarman dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan; Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hlm. 26.

beranggapan bahwa intelegensi merupakan status mental yang tidak memerlukan definisi, sedangkan perilaku intelegensi lebih konkret batasan dan ciri-cirinya sehingga lebih mudah untuk dipelajari. Dengan mengidentifikasi ciri dan indikator perilaku intelegensi, maka dengan sendirinya definisi intelegensi akan terkandung di dalamnya.

Adapun ciri-ciri perilaku yang secara tidak langsung telah disepakati sebagai tanda telah dimilikinya intelegensi yang tinggi, antara lain:

- a. Adanya kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan problem mental dengan cepat;
- b. Kemampuan mengingat;
- c. Kreativitas yang tinggi;
- d. Imajinasi yang berkembang.⁷

Feldam mendefinisikan intelegensi sebagaimana yang dikutip oleh Hamzah B. Uno dalam bukunya *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* sebagai berikut:

Kecerdasan merupakan kemampuan memahami dunia, berpikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan.

Dalam psikologi, dikemukakan bahwa kecerdasan berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata. Akan tetapi, kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain. Karenanya, intelegensi atau kecerdasan terdiri dari tiga komponen, yakni:

- a. Kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan.
- b. Kemampuan untuk mengubah arah tindakan apabila tindakan tersebut telah dilaksanakan.
- c. Kemampuan untuk mengubah diri sendiri atau melakukan *autocriticism*.⁸

⁷ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 58 – 59.

⁸ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, hlm. 59 – 60.

Menurut Howard Gardner definisi kecerdasan sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi dalam bukunya *Revolusi Kecerdasan Abad 21*:

Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Kecerdasan terdiri dari tiga komponen; *pertama* kemampuan mengarahkan pikiran dan atau tindakan, *kedua* kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan, dan *ketiga* kemampuan mengkritik diri sendiri.⁹

2. Kecerdasan Emosional

Kata emosi secara sederhana bisa didefinisikan sebagai luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat, seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, dan kecintaan.¹⁰ Emosi adalah perasaan tertentu yang bergejolak dan dialami seseorang serta berpengaruh pada kehidupan manusia¹¹. Emosi memang sering dikonotasikan sebagai sesuatu yang negatif. Bahkan, pada beberapa budaya, emosi dikaitkan dengan sifat marah seseorang.

Daniel Goleman mendefinisikan emosi sebagaimana dikutip oleh Purwa Atmaja Prawira dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*:

Emosi merupakan kekuatan pribadi (*personal power*) yang memungkinkan manusia mampu berpikir secara keseluruhan, mampu mengenali emosi sendiri dan emosi orang lain serta tahu cara mengekspresikannya dengan tepat.¹²

⁹ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 81.

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 298.

¹¹ Menurut pandangan Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang di dalam dirinya diberi kelengkapan-kelengkapan psikologis dan fisik yang memiliki kecenderungan ke arah yang baik dan yang buruk. Lihat Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 15 – 16.

¹² Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 159.

Sedangkan pengertian intelegensi emosi menurut Davies dan rekan-rekannya sebagaimana dikutip oleh Monty P. Satiadarman dan Fidelis E. Waruwu dalam bukunya *Mendidik Kecerdasan; Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas* adalah sebagai berikut:

Intelegensi emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir serta perilaku seseorang.¹³

Menurut Reuven Bar-On, sebagaimana yang dikutip oleh Sudirman Tebba dalam bukunya *Kecerdasan Sufistik Jembatan Menuju Makrifat*:

Kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan, kompetensi dan kecakapan *non kognitif* yang mempengaruhi kemampuan-kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.¹⁴

Definisi kecerdasan emosional juga disampaikan oleh Daniel Goleman dalam bukunya *Working With Emotional Intelligence* sebagaimana yang terjemahkan oleh Alex Tri Kantjono dalam bukunya *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*:

Emotional intelligence atau kecerdasan emosi merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda-beda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik.

Ada lima dasar kecakapan emosi dan sosial dari kecerdasan emosional, yakni:

- a. Kesadaran atas diri sendiri, seperti kepercayaan diri dan apresiasi atas emosi diri.
- b. Pengaturan diri, menangani emosi sedemikian sehingga berdampak positif; peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan

¹³ Monty P. Satiadarman dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan...*, hlm. 26.

¹⁴ Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik Jembatan Menuju Makrifat*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 13.

sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

- c. Motivasi, hasrat untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan.
- d. Empati, merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang-orang.
- e. Keterampilan sosial, menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama.¹⁵

Pada dasarnya, melalui paradigma kecerdasan emosional, emosi kita dapat dikenali, disadari, dikelola, dimotivasi, dan bahkan diarahkan pada kecerdasan; *pertama*, melalui pengenalan diri terhadap emosi kita terlebih dahulu. *Kedua*, emosi tentu saja tidak cukup sekadar untuk dikenali, tetapi lebih lanjut perlu juga disadari eksistensi kehadirannya dalam mempengaruhi kehidupan emosional kita. *Ketiga*, kita lebih bisa mengelola, menguasai, dan bahkan mengendalikan emosi kita.¹⁶

Kecakapan emosi yang paling sering mengantar orang ke tingkat keberhasilan antara lain:

- a. Inisiatif, semangat juang, dan kemampuan menyesuaikan diri;
- b. Pengaruh, kemampuan memimpin tim, dan kesadaran politis;
- c. Empati, percaya diri, dan kemampuan mengembangkan orang lain.

¹⁵ Daniel Goelman, Alih Bahasa, Alex Tri Kantjono Widodo, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 512 – 514.

¹⁶ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual; Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 44.

Sedangkan dua pembawaan yang paling lazim dijumpai pada mereka yang gagal yakni:

- a. Bersikap kaku: mereka tidak mampu menyesuaikan diri, mereka tidak mampu menerima atau menanggapi dengan baik umpan balik tentang sikap mereka yang perlu diubah atau diperbaiki, mereka tidak mampu mendengarkan atau belajar dari kesalahan.
- b. Hubungan yang buruk: faktor yang paling sering disebut, seperti terlalu mudah melancarkan kritik pedas, tidak peka, atau terlalu menuntut sehingga mereka cenderung dikucilkan.¹⁷

3. Kecerdasan Spiritual

Spiritual Intelligence adalah paradigma kecerdasan spiritual. Artinya, segi dan ruang spiritual kita bisa memancarkan cahaya spiritual (*spiritual light*) dalam bentuk kecerdasan spiritual.¹⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagaimana yang dikutip oleh Sanerya Hendrawan dalam bukunya yang berjudul *Spiritual Management; From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance* sebagai berikut:

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk memecahkan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan orang lain.¹⁹

Pendapat lain dikemukakan oleh Monty P. Satiadarman dan Fidelis E. Waruwu dalam bukunya yang berjudul *Mendidik Kecerdasan; Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*, yakni:

Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kesadaran dalam diri kita yang membuat kita menemukan dan mengembangkan bakat-bakat

¹⁷ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, hlm. 73.

¹⁸ Sukidi, *Rahasia Sukses...*, hlm. 49.

¹⁹ Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Toward God Corporate Governance*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), hlm. 60.

bawaan, intuisi, otoritas batin, kemampuan membedakan yang salah dan benar serta kebijaksanaan.²⁰

Kecerdasan spiritual ditandai dengan kemampuan seorang anak untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang di sekelilingnya, mengikuti aturan-aturan yang berlaku semua itu termasuk merupakan kunci keberhasilan bagi seorang anak di masa depan.²¹

Kecerdasan spiritual mendorong transformasi dan memberikan rasa moral kepada kehidupan individu, memungkinkan individu keluar dari batasan-batasan ataupun kondisi-kondisi yang ada, melakukan transendensi secara kreatif, dan membayangkan serta membangun masa depan yang belum terwujud dengan teguh dan konsisten. Individu yang cerdas secara spiritual melihat kehidupan ini lebih agung dan sakral, menjalaninya sebagai sebuah panggilan untuk melakukan sesuatu yang unik, menemukan ekstase-ekstase kehidupannya dari pelayanan kepada gagasan-gagasan yang bukan pemuasan diri-sendiri, melainkan kepada tujuan-tujuan luhur dan agung, yang bahkan sering keluar dari dunia ini, bersifat abadi dan eskatologis.

Bila ditinjau dari segi kebutuhan manusia, menurut Abraham Maslow sebagaimana yang dikutip oleh Akhmad Muhaimin Azzet dalam bukunya *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, kebutuhan spiritual sebagai kebutuhan yang tertinggi, berikut urutan kebutuhan manusia:

- a. Kebutuhan fisiologis, meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan, maupun kebutuhan biologis,
- b. Kebutuhan keamanan, meliputi bebas dari rasa takut dan merasa aman dimana pun berada,
- c. Kebutuhan rasa memiliki sosial dan kasih sayang, meliputi kebutuhan berkeluarga, persahabatan, dan menjalin interaksi serta berkasih sayang,

²⁰ Monty P. Satiadarman dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan...*, hlm. 42.

²¹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 168.

- d. Kebutuhan akan penghargaan, meliputi kebutuhan akan kehormatan, status, harga diri, maupun mendapatkan perhatian dari orang lain, dan
- e. Kebutuhan aktualisasi diri, meliputi kebutuhan untuk eksistensi diri dalam kehidupan. Kebutuhan aktualisasi diri ini adalah kebutuhan yang berkaitan erat dengan kejiwaan dan merupakan kebutuhan spiritual seorang manusia.²²

Danah Zohar mengidentifikasi sepuluh kriteria untuk mengukur kecerdasan spiritual seseorang sebagaimana dikutip oleh Sanerya Hendrawan dalam bukunya yang berjudul *Spiritual Management; From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*:

- a. Kesadaran diri.
- b. Spontanitas, termotivasi secara internal.
- c. Melihat kehidupan dari visi dan berdasarkan nilai-nilai fundamental.
- d. Holistik, melihat sistem dan universalitas.
- e. Kasih sayang.
- f. Menghargai keragaman.
- g. Mandiri, teguh melawan mayoritas.
- h. Mempertanyakan secara mendasar.
- i. Menata kembali dalam gambaran besar.
- j. Teguh dalam kesulitan.²³

D. Konsep *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Menurut Ary Ginanjar Agustian

1. Pengertian *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Menurut Ary Ginanjar Agustian

Meskipun kecerdasan emosi dan spiritual berbeda, tetapi keduanya memiliki muatan yang sama-sama penting untuk dapat bersinergi antara satu dengan yang lain. Penggabungan dari kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dinamakan *emotional spiritual quotient* (ESQ).

²² Akhmat Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2014), hlm. 27 – 28.

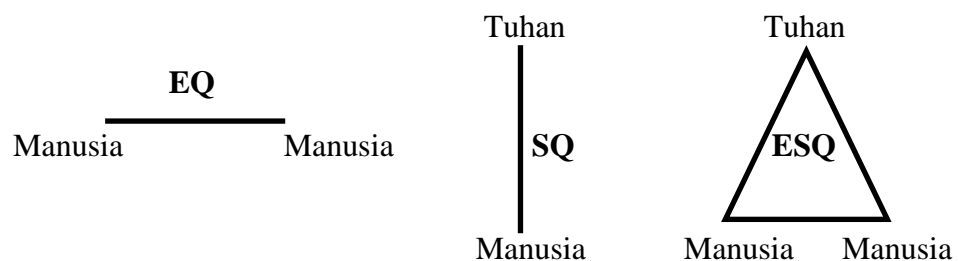
²³ Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management...*, hlm. 61 – 62.

Sebuah penggabungan gagasan kedua energi yang berguna untuk menyusun metode yang lebih dapat diandalkan dalam menemukan pengetahuan yang benar dan hakiki.²⁴

Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan *emotional spiritual quotient* (ESQ) sebagaimana yang dikutip oleh Zamroni dan Umiarso dalam bukunya *ESQ Model dan Kepemimpinan Pendidikan: Kontruksi Sekolah Berbasis Spiritual*:

Emotional spiritual quotient (ESQ) sebagai sebuah kecerdasan yang meliputi emosi dan spiritual dengan konsep universal yang mampu menghantarkan pada predikat memuaskan bagi dirinya dan orang lain, serta dapat menghambat segala hal yang kontradiktif terhadap kemajuan umat manusia.²⁵

Secara sederhana Ary Ginanjar Agustian menggambarkan konvergensi bentuk kecerdasan tersebut sebagai berikut:



Hal yang mendasari pemikiran Ary Ginanjar Agustian tentang *emotional spiritual quotient* (ESQ) adalah nilai-nilai ihsan, rukun iman dan rukun Islam. Disamping sebagai petunjuk ibadah bagi umat Islam, ternyata pokok pikiran dalam nilai-nilai ihsan, rukun iman dan rukun Islam tersebut juga memberikan bimbingan untuk mengenali dan memahami perasaan kita sendiri, dan juga perasaan orang lain, memotivasi diri, mengelola emosi dalam berhubungan dengan orang lain.

²⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam...*, hlm. xxxviii.

²⁵ Zamroni dan Umiarso, *ESQ Model dan Kepemimpinan Pendidikan: Kontruksi Sekolah Berbasis Spiritual*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), hlm. 49.

Suatu metode membangun *emotional quotient* (EQ) yang didasari dengan hubungan antara manusia dengan Tuhannya (*spiritual quotient*).²⁶

2. Langkah-langkah Pembangunan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Menurut Ary Ginanjar Agustian

Berdasarkan pendapat Ary Ginanjar Agustian di atas, bahwa *emotional spiritual quotient* (ESQ) adalah kecerdasan yang bertujuan untuk membangun kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) secara terintegrasi dan berkesinambungan sesuai dengan ajaran Islam atau yang lebih dikenal dengan *The ESQ Way 165*. Maka langkah-langkah dalam pembangunan *emotional spiritual quotient* (ESQ) didasari oleh nilai-nilai ihsan, rukun iman dan rukun Islam, berikut penjelasannya:

a. *Zero Mind Proses* (Penjernihan Emosi)

Langkah pertama dalam pembangunan *emotional spiritual quotient* (ESQ) adalah *Zero Mind Proses* yang sering dikenal dengan kejernihan hati, yaitu mencoba mendefinisikan beberapa hal yang menjadi sumber kehancuran manusia dengan tujuh belenggu yang terdapat dalam diri manusia atau upaya untuk mengenali dan menghapus apa yang menutupi potensi dalam hati, sehingga *spiritual power* akan muncul. Dari sinilah awal kecerdasan spiritual mulai terbangun. Manusia di sini memiliki nilai yang satu bersifat universal dan ihsan (indah). Hasil akhir yang diharapkan pada langkah ini adalah lahirnya alam bawah sadar yang jernih dan suci, atau suara hati yang terletak pada *god spot*, yaitu kembali pada hati yang bersifat merdeka serta bebas dari belenggu Belenggu-belenggu tersebut yaitu:

1) Prasangka

Salah satu faktor yang mempengaruhi keobjektifan seseorang dalam melihat suatu hal, yaitu adanya prasangka-prasangka atau dugaan-dugaan orang tersebut. Orang yang sering dipengaruhi oleh

²⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam...*, hlm. 286.

prasangka-prasangka yang buruk atau negatif, maka ia sering terjerumus dalam kesalahan. Tindakan seseorang itu sangat bergantung dengan alam pikirannya masing-masing, dan salah satu faktor yang mempengaruhinya, yaitu lingkungan. Apabila lingkungan seseorang itu tidak baik, maka ia pun menjadi tidak baik, selalu curiga, dan seringkali berprasangka negatif kepada orang lain. Sebaliknya jika lingkungannya baik atau, maka ia pun menjadi baik, dan memiliki prasangka-prasangka yang baik pula.

2) Prinsip-prinsip Hidup

Beberapa dekade ini kita melihat berbagai prinsip hidup yang menghasilkan berbagai tindakan manusia yang begitu beragam. Seperti paham Peter Drucker dalam bukunya "*Management by Objective*" yang dikutip Ary Ginanjar Agustian ternyata hanya menghasilkan budak-budak materialis di bidang ekonomi, efisiensi, dan teknologi, tetapi hatinya kekeringan dan tidak memiliki ketentrangan batin. Ada juga suatu prinsip ketika era krisis ekonomi, yakni tidak ada persahabatan yang abadi, yang ada hanya kepentingan abadi. Prinsip seperti ini sungguh melawan suara hati manusia yang sebenarnya sangat memuliakan arti persahabatan, tolong menolong dan kasih sayang antar sesama. Prinsip-prinsip di atas umumnya berakhir dengan kegagalan, baik kegagalan lahiriah atau kegagalan batiniah, karena prinsip-prinsip tersebut bertentangan dengan suara hati nurani, sehingga akan menimbulkan kesengsaraan atau bahkan kehancuran.

3) Pengalaman

Pengalaman-pengalaman hidup atau kejadian-kejadian yang dialami seseorang akan sangat berperan dalam menciptakan pemikiran seseorang, sehingga membentuk suatu "paradigma" yang melekat di dalam pikirannya. Seringkali paradigma itu dijadikan sebagai suatu "kaca mata" dan sebuah tolok ukur bagi dirinya atau untuk menilai lingkungannya, Sehingga melihat sesuatu secara subjektif. Hal ini akan menjadikan dirinya

terkungkung dan kadang tidak menyadari sama sekali bahwa alam pikirannya terganggu.

4) Kepentingan dan Prioritas

Setiap orang mempunyai kepentingan di dalam menentukan pilihan hidupnya, namun sering kali mereka terjebak dengan kepentingan-kepentingan yang salah di dalam mengambil keputusan. Prinsip yang keliru, karena ia telah mengingkari hati nuraninya sendiri. Setiap prinsip akan melahirkan kepentingan, dan kepentingan akan menentukan prioritas apa yang akan didahulukan.

5) Sudut Pandang

Dalam melihat sesuatu yang sama, orang satu dengan yang lain biasanya mempunyai tanggapan atau pendapat yang berbeda. Hal ini dikarenakan mereka mempunyai sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang seseorang dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya, yakni pengalaman, pengetahuan dan lingkungan. Oleh karena itu, maka ia harus melihat secara objektif dan komprehensif, bukan dengan satu sudut pandang saja.

6) Pemandangan

Maksud pemandangan di sini yaitu mengubah prinsip tanpa mempelajarinya atau dalam istilah fiqh adalah taqlid buta. Orang tersebut selalu membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain atau ia ikut-ikutan. Sehingga orang tersebut selalu dalam kebingungan di dalam menentukan sesuatu atau melangkah.

7) Literatur

Bacaan adalah sumber pengetahuan, ilmu dan berbagai hal mengenai kehidupan. Cara pandang seseorang juga dipengaruhi oleh apa yang mereka baca. Jika apa yang dibaca mengatakan salah, maka seseorang akan terpengaruh untuk mengatakan salah, sebaliknya, jika bacaan tersebut menganggap benar, maka seseorang tersebut akan menganggapnya benar. Sehingga, seringkali orang terjebak dalam kesalahan dan tidak punya prinsip yang jelas. Oleh karena itu bacaan yang menjadi tuntunan yang

benar adalah yang berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadis bukan bacaan yang berlandaskan akal atau suatu paham kepercayaan masyarakat tertentu yang salah.²⁷

b. *Mental Building* (Pembangunan Mental)

Langkah selanjutnya adalah *Mental Building*, yaitu membangun kecerdasan emosi melalui enam prinsip yang didasarkan atas rukun iman, yaitu membangun prinsip bintang sebagai pegangan hidup, memiliki prinsip malaikat sehingga dapat dipercaya oleh orang lain, memiliki prinsip kepemimpinan, menyadari pentingnya prinsip pembelajaran, mempunyai prinsip masa depan, dan mempunyai prinsip keteraturan.

Enam prinsip untuk membangun mental merupakan gambaran umum untuk dijadikan acuan dalam membangun insan kamil. Enam prinsip yang berorientasi pada rukun iman yang diantaranya:

1) Beriman Kepada Allah Sebagai Landasan atau Dasar dari Prinsip yang Ada (*Star Principle*)

Ary Ginanjar Agustian memberikan penguatan bahwa tauhid adalah kepemilikan rasa aman intrinsik; kepercayaan diri yang sangat tinggi; integritas yang sangat kuat; sikap bijaksana dan memiliki tingkat motivasi yang sangat tinggi; yang semuanya dilandasi dan dibangun karena iman dan berprinsip hanya kepada Allah serta memuliakan dan menjaga sifat Allah.

2) Beriman Kepada Malaikat Sebagai Prinsip Kepercayaan (*Angel Principle*)

Seseorang yang telah memiliki prinsip malaikat adalah seseorang yang memiliki tingkat kualitas yang tinggi, komitmen yang kuat, memiliki kebiasaan untuk memberi, suka menolong, dan memiliki sikap saling percaya.

²⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165: 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), hlm. 66 – 101.

3) Beriman Kepada Nabi dan Rasul Sebagai Prinsip Kepemimpinan
(*Leadership Principle*)

Pemimpin sejati yaitu seseorang yang selalu mencintai dan memberi perhatian kepada orang lain, sehingga ia dicintai. Memiliki integritas yang kuat, sehingga ia dipercaya oleh pengikutnya, selalu membimbing dan mengajari pengikutnya, memiliki kepribadian yang kuat dan konsisten. Yang terpenting adalah memimpin berlandaskan suara hati yang fitrah. Pola pemimpin yang diistilahkan dengan pemimpin spiritual yang memiliki ciri-ciri menyadari kelemahannya dan melihat ke masa depan yang semuanya dilandasi dengan ketakwaan pada Allah sebagai prinsip utama.

4) Beriman Kepada Kitab Allah Sebagai Prinsip Pembelajaran
(*Learning Principle*)

Seseorang yang telah memiliki prinsip pembelajaran yang berlandaskan al-Qur'an, maka akan memiliki kebiasaan membaca buku dan membaca situasi dengan cermat, selalu berpikir kritis dan mendalam, selalu mengevaluasi pemikirannya kembali, bersikap terbuka untuk mengadakan penyempurnaan, memiliki pedoman yang kuat dalam belajar, yaitu berpegang pada al-Qur'an.

5) Beriman Kepada Hari Kemudian Sebagai Prinsip Masa Depan
(*Vision Principle*)

Keyakinan pada hari pembalasan merupakan suatu prinsip yang memunculkan prinsip yang berorientasi ke masa depan dan selalu berorientasi kepada tujuan akhir terhadap setiap langkah yang dibuat, melakukan setiap langkah secara optimal dan bersungguh-sungguh, memiliki kendali diri dan sosial karena telah memiliki kesadaran akan adanya "hari kemudian" memiliki kepastian akan masa depan dan memiliki ketenangan batiniah yang tinggi, yang tercipta karena sebuah keyakinan akan adanya "hari pembalasan".

6) Beriman Kepada Ketentuan Allah Sebagai Prinsip Keteraturan
(*Well Organized Principle*)

Dengan prinsip ini maka akan memiliki kesadaran, ketenangan, dan keyakinan dalam berusaha, karena pengetahuan akan kepastian hukum alam dan hukum sosial serta sangat memahami akan arti penting seluruh proses yang harus dilalui, serta berorientasi pada pembentukan sistem, dan selalu berupaya menjaga sistem yang telah dibentuk.²⁸

c. *Personal Strength* (Ketangguhan Pribadi)

Ketangguhan pribadi adalah ketika seseorang berada pada posisi telah memiliki pegangan/prinsip hidup yang kokoh dan jelas. Sehingga seseorang yang memiliki ketangguhan pribadi tidak akan mudah terpengaruh oleh lingkungan yang terus berubah dengan cepat.

Ketangguhan pribadi bisa juga bisa dilakukan dengan perilaku yang baik oleh masing-masing individu. Baik dalam hal ucapan maupun pembicaraan yang menyenangkan. Karena akan membuat orang tertarik dan menambah kecintaan pada dirinya. Artinya seseorang yang memiliki kecakapan personal akan mampu menempatkan dirinya sebagai hamba Allah maupun sebagai manusia yang notabene membutuhkan yang lainnya. Ary Ginanjar Agustian memformulasikan tentang kecakapan personal, yaitu orang mempunyai prinsip tauhid. Di lidah manusia seperti ini kalimat syahadat bukan hanya sebagai *statement*, akan tetapi terpatry dalam hati secara mendalam. Dalam keadaan seperti ini, manusia pasrah kepada Allah mengenai segala persoalan hidup yang dihadapinya.

²⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam...*, hlm. 65 – 152.

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam *personal strength* ini adalah:

1) *Mission Statement*

Dalam *mission statement*, syahadat merupakan suatu pembangunan kesadaran akan satu keyakinan. Syahadat akan membangun sebuah keyakinan dalam berusaha dan menciptakan suatu daya pendorong dalam upaya mencapai tujuan, serta akan membangkitkan keberanian dan optimisme, sekaligus menciptakan ketenangan batin dalam menjalankan misi hidup.

2) *Character Building*

Sholat adalah metode relaksasi untuk menjaga kesadaran diri agar tetap memiliki cara berpikir yang jernih. Sholat adalah sebuah metode yang dapat meningkatkan kecerdasan emosi dan spiritual secara terus menerus. Sholat adalah teknik pembentukan pengalaman yang membangun suatu paradigma positif. Sholat adalah suatu cara untuk mengasah dan mempertajam ESQ yang diperoleh dari rukun iman. Pengejawantahan nilai-nilai dalam sholat inilah yang akan menjadi jawaban dari setiap masalah yang timbul dalam kehidupan.

3) *Self Controlling*

Dalam pengendalian diri ini, senjata yang ampuh dalam memelihara diri adalah puasa. Puasa adalah suatu metode pelatihan untuk pengendalian diri. Puasa bertujuan untuk meraih suatu kemerdekaan sejati, dan pembebasan dari belenggu yang tak terkendali. Puasa yang baik akan memelihara aset yang paling berharga yaitu suara hati (*spiritual capital*).²⁹

²⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165: 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam...*, hlm. 258 – 301.

d. *Social Strength* (Ketangguhan Sosial)

1) Zakat (*Strategic Collaboration*)

Ketangguhan sosial dapat dilakukan dengan melaksanakan zakat. Zakat adalah suatu bentuk “pertahanan aktif” dari dalam keluar. Prinsip zakat adalah memberi kepada lingkungan sosial sebagai salah satu modal awal untuk membentuk suatu sinergi dalam rangka membangun ketangguhan sosial. Sinergi adalah kerja sama antara seseorang atau kelompok orang dengan orang lain atau dengan kelompok lainnya dengan menghargai berbagai perbedaan yang ada. Zakat akan menghasilkan sikap kompromi sehingga masing-masing pihak akan mampu merasakan apa yang diinginkan dari pihak lainnya (empati). Apabila sikap tersebut telah menjadi suatu kebiasaan, maka niscaya akan mampu menciptakan suatu sinergi yang sangat luas dengan lingkungan di sekitarnya.³⁰

2) Aplikasi Total (*Total Action*)

Haji merupakan suatu lambang dari puncak “ketangguhan pribadi” dan puncak dari “ketangguhan sosial”. Haji adalah sublimasi dari keseluruhan kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) berdasarkan nilai-nilai ihsan, rukun iman, dan rukun Islam. Dan haji merupakan perwujudan akhir dari langkah-langkah rukun Islam. Secara prinsip haji merupakan suatu konsep berpikir yang berpusat kepada Allah., dimana segala pemikiran tidak lagi berprinsip kepada yang lain. Prinsip ini menghasilkan suatu ketangguhan jiwa yang luar biasa. Secara sosial haji merupakan simbol dari kolaborasi yang tertinggi, yaitu suatu pertemuan pada skala tertinggi, dimana seluruh umat Islam sedunia melaksanakan langkah yang sama, dengan landasan prinsip yang sama. Ini contoh ketangguhan sosial yang sesungguhnya.

³⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam...*, hlm. 237 – 244.

Jika dapat mengetahui makna dari setiap ritual ibadah haji, maka akan mendapatkan hikmah yang luar biasa. Berikut adalah nilai-nilai hikmah yang terkandung dalam ibadah haji:

- a) Ihrom, merupakan proses *zero mind process*,
- b) Thawaf, menunjukkan komitmen dan integritas kepada Allah Yang Maha Esa,
- c) Sa'i melambangkan sebuah perjuangan manusia di dalam mencari ridha Allah SWT,
- d) Wukuf, merupakan waktu untuk evaluasi dan visualisasi yang dilaksanakan dan ditransformasikan secara fisik.
- e) Lontar Jumrah, menunjukkan tantangan yang harus dihadapi oleh manusia,
- f) Jamaah Haji, menunjukkan adanya sinergi dan kolaborasi.
- g) Qurban, melambangkan tingkat kepasrahan/ berserah diri, hanya kepada Allah segala keikhlasan jiwa dan raga.
- h) Ka'bah, sebagai pusat jiwa.

Semua rangkaian perjalanan ibadah haji dari awal hingga akhir melambangkan kehidupan perjalanan manusia di mana terdapat tantangan dan perjuangan, sehingga melahirkan orang-orang yang mempunyai visi (*visioner*). Dari rangkaian seluruh ibadah tersebut akan menghasilkan suatu paradigma yang kuat atau bangunan mental yang terpatri kuat di dalam hati tentang makna kehidupan yang sebenarnya.³¹

3. Mengukur *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Menurut Ary Ginanjar Agustian

Cara mengukur tinggi rendahnya kecerdasan emosi dan spiritual ialah memberikan nilai pada diri sendiri dengan jujur berdasarkan suara hati yang berpedoman pada pemahaman *Asmaul Husna*, serta didasarkan pada keyakinan diri sendiri dalam sebuah realitas sebagai acuan. Dalam

³¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam...*, hlm. 262 – 281.

hal ini untuk mengetahui kecerdasan emosi dan spiritual ialah didasarkan pada bentuk pertanyaan yang telah dirumuskan oleh Ary Ginanjar Agustian yang mengacu pada pemahaman *Asmaul Husna*. (Contoh seperti pada **lampiran 5a** dan **lampiran 5b**)

Berkaitan dengan cara mengukur kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual yang didasarkan pada suara hati, Ary Ginanjar Agustian mengatakan bahwa cara paling efektif mempergunakan suara hati adalah ketika kita dihadapkan pada suatu pilihan dan pada satu kejadian, di mana kita harus membuat suatu keputusan. Sebab pada momen inilah kita dianjurkan untuk berpikir melingkar dan mempertimbangkan seluruhnya berdasarkan pemahaman *Asmaul Husna*, yakni berpedoman pada sifat-sifat-Nya. Dengan demikian seluruh tindakan dan keputusan yang diambil ialah berdasarkan kecintaan kepada Allah SWT.³²

³² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165: 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam...*, hlm. 390 – 402.

BAB IV

ANALISIS *EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT* (ESQ) MENURUT ARY GINANJAR AGUSTIAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENGEMBANGAN KOMPETENSI SPIRITUAL DAN KOMPETENSI SOSIAL KURIKULUM 2013

A. Analisis *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Menurut Ary Ginanjar Agustian

Pada pembahasan bab III, penulis sudah menjelaskan tentang *emotional spiritual quotient* (ESQ) menurut Ary Ginanjar Agustian. Secara garis besar dapat terlihat bahwa untuk membangun sumber daya manusia yang unggul, tidak cukup hanya mengandalkan intelektual (IQ) saja, tetapi juga dibutuhkan mentalitas (EQ). Meski pun kedua hal tersebut cukup membuat orang sukses dalam hal materi dan sosial, namun manusia membutuhkan dimensi spiritualitas (SQ) sebagai dorongan untuk menerapkan nilai-nilai positif dari hatinya.¹

Ukuran sukses dalam pandangan dunia modern dan global saat ini merujuk pada sinergitas antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) serta kecerdasan spiritual (SQ). Manusia tidak cukup hanya cerdas secara intelektual tetapi emosi dan spiritualnya juga harus mumpuni. Tidak cukup hanya otaknya yang brilian, tetapi harus didukung oleh moralitas dan keimanan yang tinggi.²

Emotional spiritual quotient (ESQ) dalam konsep Ary Ginanjar Agustian mencakup tiga kecerdasan dalam diri manusia melalui pendekatan ajaran Islam. Kecerdasan intelektual (IQ) sebagai dimensi fisik yang dikendalikan oleh rukun Islam. Kecerdasan emosional (EQ) sebagai dimensi emosi yang dikendalikan oleh rukun iman. Dan kecerdasan spiritual (SQ) sebagai dimensi spiritual yang dikendalikan oleh nilai-nilai yang tertuang dalam konsep Ihsan. Dengan kata lain, IQ adalah aplikasi, EQ adalah

¹ Untuk Lebih Jelasnya Baca Bab III.

² Muhyiddin Abdusshomad, *Etika Bergaul; Di Tengah gelombang Perubahan (Kajian Kitab Kuning)*, (Surabaya: Khalista, 2007), hlm. 1 – 2.

mentalitas, dan SQ adalah dorongan. *Emotional spiritual quotient* (ESQ) akan memberi gambaran tentang manusia yang memiliki kecerdasan secara menyeluruh. Dalam dirinya tidak hanya mencakup kegiatan-kegiatan fisik, akan tetapi juga kegiatan-kegiatan mental dan spiritualnya.

Menurut Ary Ginanjar Agustian, bahwa Islam bukan hanya peraturan dan hukum-hukum, melainkan juga ilmu, cinta kasih, dan yang paling mengesankan bahwa kecerdasan emosi (EQ), dan bahkan kecerdasan spiritual (SQ), ternyata mengikuti konsep rukun iman dan rukun Islam, yang menjadi dasar agama Islam.³

Ary Ginanjar Agustian mereformulasikan sebuah konstruksi yang integralistik yang dikenal dengan *The ESQ Way 165*, yaitu merupakan konsep yang membangkitkan, mensinergikan dan mengkombinasikan motivasi intelektual, motivasi emosional, motivasi spiritual menjadi motivasi total yang sangat dibutuhkan dalam pencapaian kinerja optimal dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. Di dalam *The ESQ Way 165* terdapat konsep pemikiran Ary Ginanjar Agustian yang merupakan sebuah perangkat *spiritual engineering* dalam hal pembangunan karakter dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai ihsan, rukun iman, dan rukun Islam⁴. Konsep ini pada akhirnya akan menghasilkan manusia unggul di sektor emosi dan spiritual, yang mampu mengeksplorasi dan menginternalisasi kekayaan rukhiyah, fikriyah, dan jasadiyah dalam hidupnya.⁵

Dengan kata lain *emotional spiritual quotient* (ESQ) adalah sebuah mekanisme sistematis untuk me"manage" tiga dimensi yang ada pada manusia yaitu *body, mind, and soul*, atau dimensi fisik, mental, dan spiritual dalam kesatuan yang terintegrasi. Konsep *emotional spiritual quotient* (ESQ)

³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hlm. xix.

⁴ Nilai-nilai yang tertuang dalam 1 ihsan, 6 rukun iman, dan 5 rukun Islam tidak hanya dimaknai sebagai persoalan ritual saja, akan tetapi memiliki keterkaitan dengan kehidupan manusia di bumi. Sehingga salah besar apabila yang dipelajari manusia sejak lahir hanya berimplikasi terhadap keakhiratan saja. Paradigma inilah yang perlu diperbarui dalam rangka berpikir umat Islam.

⁵ Zamroni dan Umiarso, *ESQ & Model Kepemimpinan Pendidikan: Kontruksi Sekolah Berbasis Spiritual*, (Semarang: RaSAIL, 2011), hlm. xvii – xviii.

menurut Ary Ginanjar Agustian berangkat dari nilai-nilai ihsan yaitu *zero mind process* atau penjernihan emosi dengan menghilangkan belenggu-belenggu hati sehingga lahirlah alam bawah sadar yang jernih dan suci (*God spot*), tahap ini merupakan titik tolak dari kecerdasan spiritual.

Setelah terbentuknya kecerdasan spiritual, selanjutnya Ary Ginanjar Agustian menjelaskan pembangunan mental (*mental building*) yang meliputi 6 prinsip yang terkandung dalam rukun iman, yaitu prinsip bintang, prinsip malaikat, prinsip kepemimpinan, prinsip pembelajaran, prinsip masa depan, dan prinsip keteraturan.⁶ Secara mikro prinsip-prinsip tersebut menggambarkan karakteristik individu sebagai komponen perilaku individu. Faktor mental, persepsi, sikap, kepribadian, dan motivasi diuraikan dan dijelaskan dalam 6 prinsip *mental building*.

Faktor mental dijelaskan dalam semua yang terdapat dalam 6 prinsip tersebut, karena prinsip-prinsip tersebut memang menjelaskan tentang pembangunan mental. Faktor persepsi dijelaskan pada prinsip masa depan dan prinsip keteraturan. Faktor sikap dijelaskan dalam prinsip bintang (kepercayaan diri, integritas, dan kebijaksanaan), prinsip malaikat dan prinsip kepemimpinan. Faktor kepribadian dijelaskan pada prinsip pembelajaran, prinsip bintang, dan prinsip malaikat. Sedangkan faktor motivasi secara khusus dijelaskan dalam prinsip bintang dan prinsip masa depan. Pada langkah ini diharapkan tercipta format (EQ) berdasarkan kesadaran spiritual sesuai suara hati. Di sinilah karakter manusia yang memiliki tingkat kecerdasan emosi (EQ) terbentuk sesuai dengan suara hati manusia yang terbentuk pada tahap awal (SQ).

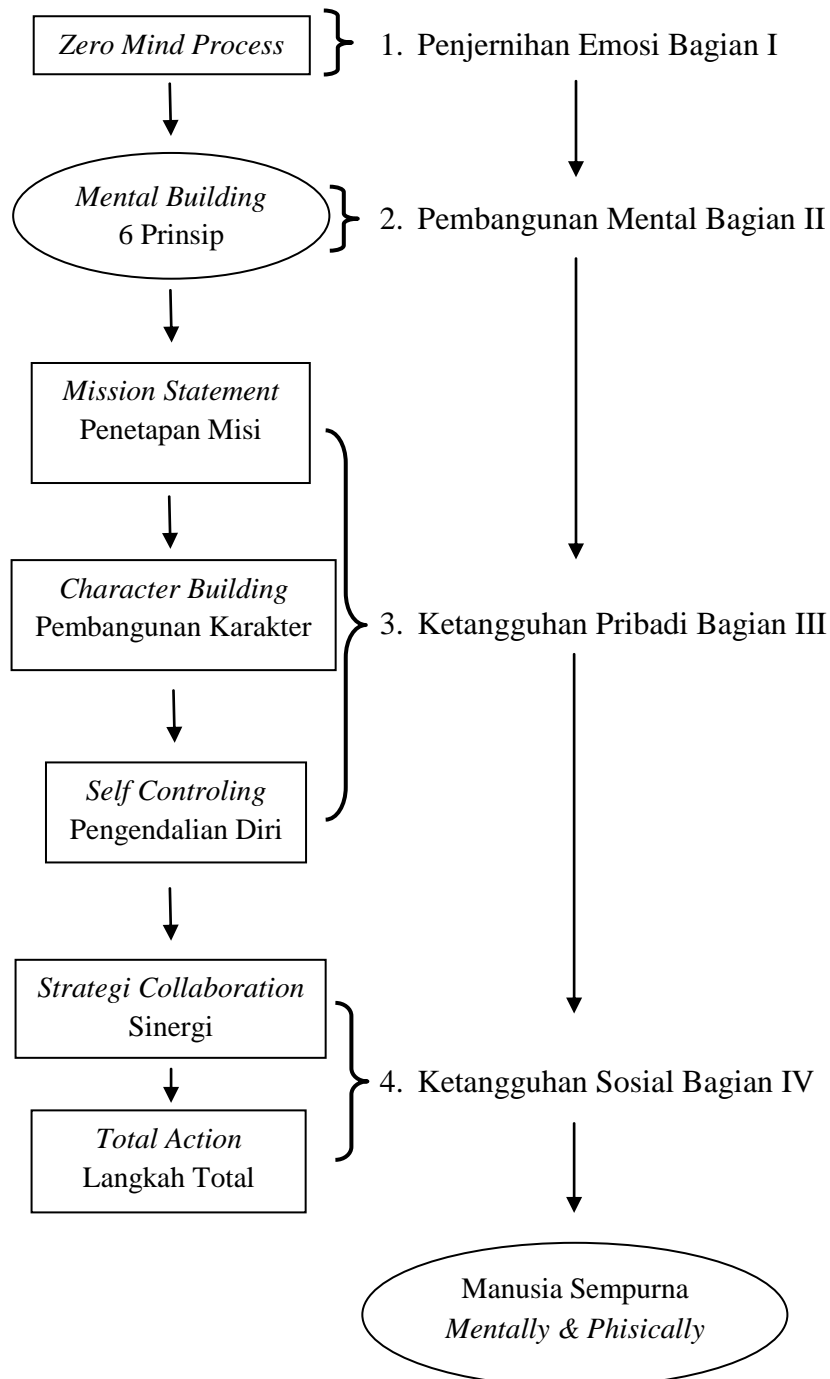
Bukan itu saja, faktor mental, persepsi, sikap, kepribadian, dan motivasi juga dijelaskan Ary Ginanjar Agustian yang diuraikan dalam ketangguhan pribadi (*personal strength*) yang terkandung dalam 5 rukun Islam yang meliputi syahadat sebagai penetapan misi (*mission statement*), sholat sebagai pembangunan karakter (*character building*) dan puasa sebagai pengendalian diri (*self controlling*).

⁶ Untuk Lebih Jelasnya Baca Bab III Sub Bab Langkah-langkah Pembangunan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ).

Selanjutnya Ary Ginanjar Agustian menjelaskan ketangguhan sosial (*social strength*) yaitu tentang pembentukan dan pelatihan untuk mengeluarkan potensi spiritual menjadi langkah nyata. Ketangguhan sosial merupakan perwujudan tanggungjawab sosial seorang individu yang telah memiliki ketangguhan pribadi. Pada tahap ini meliputi sinergi (*strategic collaboration*) yaitu zakat sebagai modal awal membentuk sinergi dan haji sebagai aplikasi total (*total action*) yang di dalamnya memuat kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosi.

Dalam karakteristik individu, bukan hanya kemampuan fisiologis dan psikologis saja yang dibahas Ary Ginanjar Agustian dalam konsep *emotional spiritual quotient* (ESQ), tetapi kemampuan sosial/lingkungan juga dibahas dan dijelaskan dalam bagian *social strength* yang meliputi *strategic collaboration* dan *total action* yang menggambarkan sinergitas antara satu dan lainnya. Bukan hanya antar individu tetapi juga antar individu dengan lingkungannya. Misalnya dalam skala yang lebih besar sinergitas individu, kelompok, organisasi, dan negara dalam interaksi satu dan lainnya digambarkan dengan analogi rangkaian kegiatan ibadah haji. Termasuk di dalamnya diperlukan berbagai investasi, seperti investasi kepercayaan, investasi komitmen, landasan kooperatif, investasi kredibilitas, dan investasi keterbukaan, empati, dan kompromi. Dalam bagian ini secara komprehensif dapat dipahami bagaimana usaha dan upaya dalam mengkondisikan perilaku manusia sebagai individu untuk dapat mewarnai, mempengaruhi, atau berperan dalam memperbaiki perilaku organisasi bahkan perilaku bangsa.

Dari konsep *emotional spiritual quotient* yang telah penulis jelaskan dalam bab III, maka dapat dirangkumkan dalam sebuah kerangka pikir yang tampak di bawah ini:⁷



⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2003), hlm. 322.

Konsep tersebut menggambarkan adanya kesinambungan antara masing-masing bagian. Artinya bagian pertama merupakan pondasi pada bagian yang kedua, begitu juga seterusnya. Maka pada tatanan ini bisa dikatakan bahwa *emotional spiritual quotient* (ESQ) menjadikan manusia sempurna. Paradigma yang mencoba untuk membangun cita-cita dengan menjadikan manusia sempurna yang mampu menyeimbangkan aspek horizontal (EQ) dengan vertikal (SQ). Dan di satu sisi juga mampu memberikan arah baru pada perkembangan peradaban manusia.

B. Analisis Relevansi *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Menurut Ary Ginajar Agustian dengan Pengembangan Kompetensi Spiritual dan Kompetensi Sosial Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Berikut penjelasan masing-masing kompetensi spiritual dan kompetensi sosial kurikulum 2013, serta relevansinya dengan konsep *emotional spiritual quotient* (ESQ) menurut Ary Ginajar Agustian:

a. Kompetensi Spiritual

1) Religius

Religius merupakan isi dari kompetensi inti spiritual yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/ atau ajaran agamanya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada Maha Pencipta dan Maha Pengatur.⁸

Relevansi antara isi kompetensi inti yang berupa sikap spiritual atau religius dengan konsep *emotional spiritual quotient* (ESQ) menurut Ary Ginanjar Agustian bisa dilihat dari sesuatu yang mendasarinya. Ary Ginanjar Agustian menempatkan nilai-nilai ihsan, rukun iman, dan rukun Islam sebagai dasar dalam konsep *emotional spiritual quotient* (ESQ). Dalam pandangan Islam, seseorang yang mengaplikasikan rukun iman, tentunya akan muncul ketakwaan di dalam dirinya. Dengan ketakwaan tersebut, seseorang akan dengan mudah melaksanakan rukun Islam. Selain itu, ucapan dan tindakan yang muncul tentu akan sesuai dengan norma-norma agama Islam.

Seseorang yang mempercayai Allah sebagai Tuhannya, maka akan mempercayai bahwa al-Qur'an adalah firman Allah. Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan dipelajari tetapi juga harus diaplikasikan. Telah dijelaskan di atas bahwa seseorang yang memiliki sikap religius maka ia akan toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Hal ini sesuai dengan kandungan dari Q.S. al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.⁹

⁸ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 1.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), Jilid X, hlm. 796.

b. Kompetensi Sosial

1) Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.¹⁰ Hal tersebut sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْمُحْضَرِ، وَإِنَّ الْمُحْضَرِ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا (اخرجه البخاري في كتاب الأدب)¹¹

Dari Abdullah r.a., dari Nabi SAW beliau telah bersabda: sungguh kejujuran menunjukkan kepada kebaktian, dan sungguh kebaktian menunjukkan kepada surga. Dan sungguh seseorang yang menjaga kejujurannya sehingga ia dicatat sebagai orang yang sangat jujur (*shiddiq*). Dan sungguh kedustaan menunjukkan kepada keburukan, dan sungguh keburukan menunjukkan kepada neraka. Dan sungguh seseorang yang menjaga kedustaannya sehingga ia dicatat di sisi Allah dicatat sebagai pendusta (*kadzdzab*). (Hadis diriwayatkan Al-Bukhori dalam Kitab Adab).

Relevansi antara isi kompetensi sosial sikap jujur dengan konsep *emotional spiritual quotient* (ESQ) menurut Ary Ginanjar Agustian yaitu; dalam pembangunan ESQ terdapat prinsip beriman kepada Nabi dan Rasul sebagai prinsip kepemimpinan. Sikap jujur merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW. Seseorang yang beriman kepada Rasulullah, maka ia akan menirukan sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasulullah karena Beliau merupakan suri tauladan yang baik bagi kita semua.

¹⁰ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. xi.

¹¹ Imām Syihābuddīn Abi al-Abās Ahmad bin Muhammad asy-Syāfi'i al-Qostalāny, *Irsyādus Sārī*, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, tth), Juz 13, hlm. 108.

Sebagaimana kita ketahui Nabi Muhammad SAW dikenal dengan sebutan Al-Amin karena kejujurannya. Jika sifat jujur sudah melekat pada diri seseorang, maka ia akan enggan melakukan suatu kebohongan. Keengganan ini muncul karena ia merasa bahwa Allah senantiasa mengetahui apa yang dilakukannya, pada saat inilah kecerdasan spiritual (SQ) berperan. Seseorang yang selalu merasa bahwa Allah senantiasa melihat apa yang dilakukannya, maka ia tidak akan mudah melakukan perbuatan yang tercela.

2) Disiplin

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan.¹² Ketaatan berarti kesediaan hati secara tulus untuk menepati setiap peraturan yang sudah dibuat dan disepakati bersama. Tidak heran jika Allah memerintahkan umat Muslim untuk membiasakan disiplin. Perintah itu antara lain tersirat dalam Q.S. al-Jumu'ah ayat 9:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا نُودِيَ لِلصَّلٰوةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا اِلَىٰ ذِكْرِ اللّٰهِ وَذَرُوْا
الْبَيْعَ ۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan sholat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.¹³

Ayat tersebut menunjukkan keberuntungan akan diraih dengan disiplin memenuhi panggilan ibadah ketika datang waktunya dan kembali bekerja ketika sudah menunaikan ibadah. Bukan hanya urusan dagang yang harus ditinggalkan ketika sudah tiba waktu sholat, namun untuk semua kesibukan.

Relevansi antara isi kompetensi sosial sikap disiplin dengan konsep *emotional spiritual quotient* (ESQ) menurut Ary Ginanjar Agustian yaitu; dalam pembangunan ESQ beriman kepada ketentuan

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 268.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 134.

Allah mengajarkan seseorang untuk selalu disiplin dan terorganisir setiap langkah yang dilakukan dalam kehidupannya, sehingga nantinya sikap disiplin terhadap peraturan dan ketentuan Allah tersebut akan menghasilkan kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

3) Tanggungjawab

Tanggungjawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan.¹⁴ Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْحَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (اخرجه البخاري في كتاب الجمعة)¹⁵

Dari Abdullah bin Umar, dia telah berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda; “Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban terhadap atas keluarganya. Seorang istri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut.” Perawi berkata; Aku menduga Ibnu Umar menyebutkan; “Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya.” (Hadis diriwayatkan Al-Bukhari dalam Kitab Jum’ah).¹⁶

¹⁴ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter...*, hlm. 19.

¹⁵ Imām Syihābuddīn Abi al-Abās Ahmad bin Muhammad asy-Syāfi’i al-Qostalāny, *Irsyādus Sārī*, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiah, tth), Juz 2, hlm. 573 – 574.

¹⁶ Imām Zainuddīn Ahmad Az-zabidi, Terj. Tim PABKIM Nasyrul Ulum, *Tajridush Shārih; Ringkasan Shahih Bukhari*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013), hlm. 373 – 374.

Dalam hadis tersebut Rasulullah telah menggariskan kepada setiap orang Islam baik sebagai pemerintah maupun rakyat, laki-laki maupun wanita, tuan maupun pembantu, suatu tanggungjawab yang dipikulnya sesuai dengan jabatan dan kedudukannya. Maka setiap orang Islam dalam satu waktu dapat dikatakan sebagai pemimpin dan sekaligus sebagai yang dipimpin, dia mempunyai hak dan kewajiban yang harus dikerjakan keduanya.¹⁷

Relevansi antara isi kompetensi sosial sikap tanggungjawab dengan konsep *emotional spiritual quotient* (ESQ) menurut Ary Ginanjar Agustian yaitu; dalam *spiritual core values* (nilai dasar ESQ) yang diambil dari *Asmaul Husna* yang harus dijunjung tinggi sebagai bentuk pengabdian manusia kepada sifat Allah yang terletak pada pusat orbit (*God spot*) yakni sifat tanggungjawab, yang merupakan wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *Al-Wakil*, karena pada dasarnya manusia adalah khalifah/ wakil Allah di bumi ini.

4) Peduli

Peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan, termasuk di dalamnya sikap toleransi, dan gotong royong.¹⁸

Relevansi antara isi kompetensi sosial sikap peduli dengan konsep *emotional spiritual quotient* (ESQ) menurut Ary Ginanjar Agustian yaitu; dalam langkah pembangunan ESQ aspek *social strength* atau ketangguhan sosial yang dilakukan dengan prinsip zakat, yakni memberi sedekah (beras/makanan pokok) kepada masyarakat yang membutuhkan, karena zakat akan menghasilkan sikap kompromi sehingga masing-masing pihak akan mampu merasakan apa yang diinginkan dari pihak lainnya (empati).

¹⁷ Abdullāh Ahmad Qodiry Al-Ahdal, alih bahasa S. Agil Husin Al Munawar, *Al-Mas'uliyah fi al-Islām; Tanggung Jawab dalam Islam*, (Semarang: Dina Utama Semarang, 1992), hlm. 14.

¹⁸ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter...*, hlm. xiii.

5) Santun

Santun adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.¹⁹ Esensi dari perilaku santun itu sebenarnya dari hati, karena semua perilaku adalah cerminan hati. Banyak hal dalam hidup ini yang harus diperbuat atau diucapkan yang harus disesuaikan dengan kesantunan. Demikian karena, dengan kesantunan kita dan orang lain akan bahagia, karena apa yang dilakukan sesuai dengan harapan.²⁰

Relevansi antara isi kompetensi sosial sikap santun dengan konsep *emotional spiritual quotient* (ESQ) menurut Ary Ginanjar Agustian yaitu; pada dasarnya keseluruhan konsep ESQ bermuara pada *God spot* (hati). Apabila *God spot* seseorang tidak tertutup oleh belenggu-belenggu perasaan buruk, maka ia akan memiliki kecerdasan emosional dan spiritual. Oleh karena itu, konsep ESQ ini sarat dengan nilai pendidikan akhlak. Sikap santun termasuk dalam akhlak terpuji, karena pada hakikatnya orang yang cerdas secara emosional berarti ia memiliki sikap santun yang baik sesama manusia, karena ia akan selalu menjaga perasaan orang lain.

6) Percaya Diri dalam Interaksi Sosial

Percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.²¹ Dalam berinteraksi sosial dibutuhkan rasa percaya diri agar hubungan dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok dapat berjalan dengan baik. Karena interaksi sosial adalah kunci dari seluruh kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi kehidupan bersama.²²

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar...*, hlm. 998.

²⁰ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter...*, hlm. 131.

²¹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter...*, hlm. 51.

²² Sahrul, *Sosiologi Islam*, (Medan: IAIN PRESS,2001), hlm. 67.

Relevansi antara isi kompetensi sosial sikap percaya diri dalam interaksi sosial dengan konsep *emotional spiritual quotient* (ESQ) menurut Ary Ginanjar Agustian yaitu; ESQ merupakan pokok pikiran dalam nilai-nilai ihsan, rukun iman dan rukun Islam yang memberikan bimbingan untuk mengenali dan memahami perasaan diri sendiri, dan juga perasaan orang lain, memotivasi diri, mengelola emosi dalam berhubungan dengan orang lain yang berlandaskan ajaran agama Islam. Seseorang yang memiliki ESQ dalam berhubungan dengan orang lain akan bersifat percaya diri, karena ia telah mengetahui bagaimana cara mengenali perasaan orang lain. Dengan sifat percaya diri dalam interaksi sosial tersebut akan memberikan kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat.

Kurikulum 2013 menempatkan sikap spiritual pada urutan pertama dari kompetensi inti dan sikap sosial pada urutan kedua. Hal ini dapat dimaknai, bahwa pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial harus mendasari pengembangan pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik. Dengan pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial ini, diharapkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai sosial yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah tidak hanya dihafal dan dipahami, tetapi juga harus dapat membangun karakter dan kepribadiannya, yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan pribadinya, serta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pada pembahasan bab II, penulis telah menjelaskan strategi dalam mengembangkan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial peserta didik. Bahwa faktor utama pengembangan sikap spiritual dan sosial peserta didik adalah peran pendidik, karena kepribadian pendidik akan menjadi teladan dalam memberikan nasihat dan memberikan ganjaran. Faktor selanjutnya yaitu lingkungan, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Serta faktor program sekolah untuk membiasakan peserta didik menjalankan nilai-nilai

positif, seperti program keagamaan, *mushofahah*/ salaman dengan guru, dan mengevaluasi setiap program yang telah dijalankan.²³

Belajar tidaklah semata-mata persoalan intelektual, tetapi juga spiritual, dan emosional. Belajar tidak hanya menyangkut interaksi peserta didik dengan buku-buku dan bahan pelajaran yang mati, tetapi juga melibatkan hubungan peserta didik dengan Tuhannya, hubungan manusiawi antara sesama peserta didik, guru, dan lingkungannya. Di sinilah pentingnya kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosi dalam belajar, karena emosi bukan bakat melainkan bisa dibuat, dilatih, dikembangkan, dipertahankan, dan yang kurang baik dikurangi atau dibuang.²⁴

Relevan dengan penjelasan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial di atas, konsep ESQ menurut Ary Ginanjar Agustian juga memuat prinsip yang mengarah pada sikap spiritual dan sikap sosial (emosional). Diawali dengan membangun kecerdasan spiritual melalui konsep nilai ihsan yaitu penjernihan hati (*zero mind proses*) dengan menghilangkan belenggu-belenggu yang menutupi suara hati.

Kemudian pembangunan mental melalui prinsip rukun iman yaitu *Star Principle* menegaskan bahwa semua perbuatan didasarkan atas mencari ridha Allah semata, *Angel Principle* menegaskan bahwa semua amal perbuatan hendaknya dilandasi keikhlasan dan kejujuran seperti Malaikat dan selalu berkeyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah sebuah nilai ibadah, *Leadership Principle* mengajarkan untuk memberi perhatian dan membantu orang lain yang membutuhkan, *Learning Principle* mengajarkan untuk merenungi setiap kejadian untuk diambil pelajaran dan selalu bermuhasabah diri, *Vision Principle* mengajarkan untuk selalu melakukan perencanaan untuk kebaikan diri dan berorientasi akhirat, *Well Organized Principle* mengajarkan untuk selalu disiplin dan terorganisir dalam setiap langkah kehidupan.

²³ Untuk Lebih Jelasnya Baca Bab II Sub Bab Strategi Mengembangkan Kompetensi Spiritual dan Kompetensi Sosial Kurikulum 2013.

²⁴ Putri Wahyuningtyas, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar dengan Perilaku Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama (PAI) di SMP 01 Jenangan Ponorogo", (Vol. 12 No. 1 Januari – Juni 2014), hlm. 50 – 51.

Langkah selanjutnya dalam konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian yaitu pembangunan ketangguhan pribadi dan ketangguhan sosial melalui prinsip rukun Islam yang mengajarkan pada pemenuhan jiwa sehari-hari melalui rukun Islam seperti syahadat, sholat, zakat, puasa, ataupun haji. Dengan melaksanakan rukun Islam tersebut, maka pemenuhan jiwa akan dapat terpenuhi dengan baik.

Dilihat dari tujuannya, konsep ESQ menurut Ary Ginanjar Agustian mempunyai relevansi dengan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial kurikulum 2013, yaitu konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian mempunyai tujuan untuk membentuk pribadi manusia yang baik di mata manusia dan baik di hadapan sang *Khalik* (secara vertikal dan horizontal). Sama halnya kompetensi sikap spiritual mempunyai tujuan sebagai perwujudan dari menguatnya interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa, dan kompetensi sikap sosial bertujuan sebagai perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan. Indikator kemampuan spiritual dan sosial ditunjukkan oleh keterampilan peserta dalam melakukan aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran dan sinergi dari berbagai informasi, barang atau jasa yang baru untuk menghasilkan sesuatu produk yang lebih inovatif, dengan cara-cara kreatif, sehingga menghasilkan kemampuan peserta didik yang unggul dalam semua hal, unggul dalam kecerdasan intelektual, unggul dalam kecerdasan emosional yang didasari dengan kecerdasan spiritual.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan uraian pembahasan dan analisis tentang “*Emotional Spiritual Quotient* Menurut Ary Ginanjar Agustian dan Relevansinya dengan Pengembangan Kompetensi Spiritual dan Kompetensi Sosial Kurikulum 2013”, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) adalah sebuah mekanisme sistematis untuk mengatur ketiga dimensi kecerdasan manusia, yaitu *body*, *mind* dan *soul* atau dimensi fisik, mental dan spiritual dalam satu kesatuan yang integral. Sederhananya, ESQ berbicara tentang bagaimana mengatur tiga komponen utama, yaitu Iman, Islam dan Ihsan dalam keselarasan dan kesatuan. Dengan demikian, ESQ Ary Ginanjar Agustian ini menawarkan terobosan penting dalam *transfer of value* yang diambil dari Rukun Iman dan Rukun Islam serta Ihsan. Konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian memadukan integrasi IQ, EQ dan SQ melalui prinsip tauhid. Dengan kesadaran Tauhid emosi akan terkendali, sehingga akan timbul rasa tenang dan damai. Dengan ketenangan emosi yang terkendali tersebut, maka *God spot* atau pintu hati terbuka dan bekerja, sehingga bisikan-bisikan *Ilahiyyah* yang mengajak kepada sifat-sifat keadilan, kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, kreativitas, komitmen, kebersamaan, perdamaian dan bisikan hati mulia lainnya akan terdengar sehingga potensi kecerdasan intelektual dan emosional bekerja dengan optimal.
2. Konsep ESQ menurut Ary Ginanjar Agustian menempatkan kecerdasan spiritual (*God spot*) sebagai dasar dalam mengembangkan kecerdasan emosi. Relevan dengan itu, kurikulum 2013 juga menempatkan sikap spiritual pada urutan pertama dari kompetensi inti dalam mengembangkan sikap sosial. Konsep ESQ menurut Ary Ginanjar Agustian mempunyai relevansi dengan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial kurikulum 2013 dalam penjelasan semua isi kompetensi spiritual dan isi kompetensi

sosial dan proses pembelajaran di sekolah yang kini lebih memperhatikan kemampuan spiritual peserta didik, dan kemampuan emosional, tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektualnya saja. Semua itu sama-sama bertujuan untuk membentuk pribadi manusia yang baik di mata manusia dan baik di hadapan sang *Khalik* (secara vertikal dan horizontal).

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian yang disimpulkan di atas, peneliti berusaha memberikan saran-saran sebagai motivasi dalam mewujudkan pendidikan yang lebih baik.

1. Khusus bagi guru (pendidik) dan peserta didik yang merupakan subjek pendidikan dan objek pendidikan harus mampu untuk memahami peran dan tanggung jawabnya dalam mewujudkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional yang tertuang dalam kompetensi spiritual dan kompetensi sosial kurikulum 2013.
2. Bagi mahasiswa pada umumnya dan dosen pada khususnya, sebaiknya bersemangat progresif dengan pengetahuan yang luas untuk melakukan penelitian-penelitian khususnya dalam bidang pendidikan.
3. Hendaknya semua elemen masyarakat termasuk pemerintah ikut serta berperan aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Dengan didukung oleh aspek politik, ekonomi, sosial, dan budaya, maka terwujudnya tatanan pendidikan yang bermutu dan berkualitas menjadi sebuah keniscayaan untuk diwujudkan bersama.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, berkat rahmat dan hidayah Allah SWT penulis dapat menyelesaikan seluruh rangkaian aktivitas dalam rangka penyusunan skripsi ini. Sholawat dan salam bagi Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan teladan dalam mengarungi kehidupan.

Penulis dengan segala kerendahan hati menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, masih banyak kekurangan dan kelemahan, baik menyangkut isi maupun bahasanya. Oleh karena itu segala saran, masukan, arahan, dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan untuk kemajuan dan kesempurnaan dalam penulisan selanjutnya dan dapat bermanfaat bagi kita semua khususnya pada diri penulis. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, Muhyiddin, *Etika Bergaul; Di Tengah gelombang Perubahan (Kajian Kitab Kuning)*, Surabaya: Khalista, 2007.
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, Jakarta: Penerbit Arga, 2003.
- _____, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001.
- _____, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165: 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Penerbit Arga, 2005.
- Al-Ahdal, Abdullāh Ahmad Qodiry, alih bahasa S. Agil Husin Al Munawar, *Al-Mas'uliyah fi al-Islām; Tanggung Jawab dalam Islam*, Semarang: Dina Utama Semarang, 1992.
- Ariantini, Ni Putu, *Implementasi Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 di Kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja*, Journal Program Studi Pendidikan Bahasa, Singaraja: Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Volume 3 Tahun 2014.
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Az-zabidi, Imām Zainuddīn Ahmad, Terj. Tim PABKIM Nasyrul Ulum, *Tajridush Shārih; Ringkasan Shahih Bukhari*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013.
- Azzet, Akhmat Muhaimin, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*, Jogjakarta: Katahati, 2014.
- Bakker, Anton, dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Dakir dan Sadimi, *Pendidikan Islam dan ESQ: Komparasi – Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, Semarang: RaSAIL, 2011..
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2010, Jilid X.
- Dirman dan Cicih Juarsih, *Pengembangan Kurikulum: Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014.
- Efendi, Agus, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Bandung, Alfabeta, 2005.

- Goelman, Daniel, Alih Bahasa, Alex Tri Kantjono Widodo, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Hendrawan, Sanerya, *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Toward God Corporate Governance*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009.
- Hidayat, Sholeh, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013.
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ary_Ginanjari_Agustian, diakses 09 Oktober 2015.
- Idris, Mardjoko, “*Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi*”, Vol.3 No. 1 Januari – Juni 2005.
- Istiqomah, *Metode Pelatihan ESQ (Emosional Spiritual Quotient) Ary Ginanjari Agustian Bagi Mahasiswa (Telaah Psikologi)*, Skripsi Fakultas Ushuludin, Semarang: IAIN Walisongo, 2007.
- Kunandar, *PENILAIAN AUTENTIK (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Kurniasih, Imas, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Marwa, 2010..
- Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran
- Mashuri, Irfan, *Konsep Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik (Studi Pemikiran Ary Ginanjari Agustian)*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Mujib, Abdul dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islami*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Mulyasa, E., *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014.
- _____, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014.
- Mustari, Mohamad, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.

- Prawira, Purwa Atmaja, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Priyatni, Endah Tri, *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Sa'dullah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, Skripsi Fakultas Tarbiyah, Semarang: IAIN Walisongo, 2010.
- Sahrul, *Sosiologi Islam*, Medan: IAIN PRESS, 2001.
- Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
- Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.
- Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.
- Satiadarman, Monty P. dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan; Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014.
- Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual; Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Suryana, Tatang Iwan, "Ary Ginanjar Agustian, Pendiri ESQ Leadership Training Center", <http://kompasiana.com>, diakses 09 Oktober 2015.
- Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013: Program Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014.
- Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Syihābuddīn, Imām Abi al-Abās Ahmad bin Muhammad asy-Syāfi'i al-Qostalāny, *Irsyādus Sārī*, Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiah, tth, Juz 2.
- _____, *Irsyādus Sārī*, Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiah, tth, Juz 13.

- Tebba, Sudirman, *Kecerdasan Sufistik Jembatan Menuju Makrifat*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, Ayat 19.
- Uno, Hamzah B., *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Wahyuningtyas, Putri, “*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar dengan Perilaku Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama (PAI) di SMP 01 Jenangan Ponorogo*”, Vol. 12 No. 1 Januari – Juni 2014.
- Widyastono, Herry, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Zakaria, Teuku Ramli, “*Pengembangan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial pada Siswa dalam Implementasi Kurikulum 2013*”, <http://www.smpn1-dbn.sch.id/2014/09/kurikulum-2013.html>., diakses 18 Oktober 2015.
- Zamroni dan Umiarso, *ESQ Model dan Kepemimpinan Pendidikan: Kontruksi Sekolah Berbasis Spiritual*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2011.
- Zuriah, Nurul, *Metode Penelitian Sosial, dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1a

Contoh Penilaian Observasi Sikap Spiritual

Nama Peserta Didik :
Kelas :
Tanggal Observasi :
Materi Pokok : Sholat Berjamaah

Petunjuk:

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap spiritual peserta didik. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap spiritual yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut:

- 4 = Selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = Sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan
- 2 = Kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan
- 1 = Tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

| No | Aspek Observasi | Skor | | | |
|-------------|---|------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Melakukan sholat berjamaah tepat waktu | | | | |
| 2 | Menjalankan sholat berjamaah dengan sungguh-sungguh | | | | |
| 3 | Berdoa setelah selesai menjalankan sholat berjamaah | | | | |
| Jumlah Skor | | | | | |

Petunjuk penskoran:

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Skor Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4 = \text{Skor Akhir}$$

Sangat Baik : Apabila memperoleh skor : $3,33 < \text{skor} \leq 4,00$

Baik : Apabila memperoleh skor : $2,33 < \text{skor} \leq 3,33$

Cukup : Apabila memperoleh skor : $1,33 < \text{skor} \leq 2,33$

Kurang : Apabila memperoleh skor : $\text{skor} \leq 1,33$.

Lampiran 1b

Contoh Penilaian Observasi Sikap Sosial Jujur

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Tanggal Observasi :

Materi Pokok : Perilaku Jujur

Petunjuk:

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam kejujuran. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap jujur yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut:

4 = Selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

3 = Sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan

2 = Kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan

1 = Tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

| No | Aspek Observasi | Skor | | | |
|-------------|---|------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan | | | | |
| 2 | Menyerahkan kepada yang berwenang barang yang ditemukan | | | | |
| 3 | Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki | | | | |
| Jumlah Skor | | | | | |

Petunjuk penskoran:

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Skor Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4 = \text{Skor Akhir}$$

Sangat Baik : Apabila memperoleh skor : $3,33 < \text{skor} \leq 4,00$

Baik : Apabila memperoleh skor : $2,33 < \text{skor} \leq 3,33$

Cukup : Apabila memperoleh skor : $1,33 < \text{skor} \leq 2,33$

Kurang : Apabila memperoleh skor : $\text{skor} \leq 1,33$.

Lampiran 2a

Contoh Penilaian Diri Sikap Spiritual

Nama Peserta Didik :
Kelas :
Tanggal :
Materi Pokok : Sholat Berjamaah

Petunjuk:

1. Bacalah pernyataan yang ada di dalam kolom dengan teliti
2. Berilah tanda cek (v) sesuai dengan kondisi dan keadaan kalian sehari-hari dengan kriteria sebagai berikut:

SL (4) = Selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

SR (3) = Sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan

KD (2) = Kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan

TP (1) = Tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

| No | Pernyataan | TP (1) | KD (2) | SR (3) | SL (4) |
|--------|--|-----------|-----------|-----------|-----------|
| 1 | Saya melakukan sholat berjamaah tepat waktu | | | | |
| 2 | Saya menjalankan sholat berjamaah dengan sungguh-sungguh | | | | |
| 3 | Saya berdoa setelah selesai menjalankan sholat berjamaah | | | | |
| Jumlah | | | | | |

Petunjuk penskoran:

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Skor Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4 = \text{Skor Akhir}$$

Sangat Baik : Apabila memperoleh skor : $3,33 < \text{skor} \leq 4,00$

Baik : Apabila memperoleh skor : $2,33 < \text{skor} \leq 3,33$

Cukup : Apabila memperoleh skor : $1,33 < \text{skor} \leq 2,33$

Kurang : Apabila memperoleh skor : $\text{skor} \leq 1,33$.

Lampiran 2b

Contoh Penilaian Diri Sikap Sosial Jujur

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Tanggal :

Materi Pokok : Perilaku Jujur

Petunjuk

1. Bacalah pernyataan yang ada di dalam kolom dengan teliti
2. Berilah tanda cek (v) sesuai dengan kondisi dan keadaan kalian sehari-hari dengan kriteria sebagai berikut:
SL (4) = Selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
SR (3) = Sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan
KD (2) = Kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan
TP (1) = Tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

| No | Pernyataan | TP (1) | KD (2) | SR (3) | SL (4) |
|--------|--|-----------|-----------|-----------|-----------|
| 1 | Saya tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan | | | | |
| 2 | Saya menyerahkan kepada yang berwenang barang yang ditemukan | | | | |
| 3 | Saya mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki | | | | |
| Jumlah | | | | | |

Petunjuk penskoran:

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Skor Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4 = \text{Skor Akhir}$$

Sangat Baik : Apabila memperoleh skor : $3,33 < \text{skor} \leq 4,00$

Baik : Apabila memperoleh skor : $2,33 < \text{skor} \leq 3,33$

Cukup : Apabila memperoleh skor : $1,33 < \text{skor} \leq 2,33$

Kurang : Apabila memperoleh skor : $\text{skor} \leq 1,33$.

Lampiran 3a

Contoh Penilaian Antarpeserta Didik Sikap Spiritual

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Tanggal :

Materi Pokok : Sholat Berjamaah

Petunjuk:

1. Bacalah pernyataan yang ada di dalam kolom dengan teliti
2. Berilah tanda cek (v) sesuai dengan kondisi dan keadaan kalian sehari-hari, dengan kriteria sebagai berikut:
SL (4) = Selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
SR (3) = Sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan
KD (2) = Kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan
TP (1) = Tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

| No | Pernyataan | TP (1) | KD (2) | SR (3) | SL (4) |
|--------|---|-----------|-----------|-----------|-----------|
| 1 | Melakukan sholat berjamaah tepat waktu | | | | |
| 2 | Menjalankan sholat berjamaah dengan sungguh-sungguh | | | | |
| 3 | Berdoa setelah selesai menjalankan sholat berjamaah | | | | |
| Jumlah | | | | | |

Petunjuk penskoran:

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Skor Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4 = \text{Skor Akhir}$$

Sangat Baik : Apabila memperoleh skor : $3,33 < \text{skor} \leq 4,00$

Baik : Apabila memperoleh skor : $2,33 < \text{skor} \leq 3,33$

Cukup : Apabila memperoleh skor : $1,33 < \text{skor} \leq 2,33$

Kurang : Apabila memperoleh skor : $\text{skor} \leq 1,33$.

Lampiran 3b

Contoh Penilaian Antarpeserta Didik Sikap Sosial Jujur

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Tanggal :

Materi Pokok : Perilaku Jujur

Petunjuk:

1. Bacalah pernyataan yang ada di dalam kolom dengan teliti
2. Berilah tanda cek (v) sesuai dengan kondisi dan keadaan kalian sehari-hari, dengan kriteria sebagai berikut:

SL (4) = Selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

SR (3) = Sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan

KD (2) = Kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan

TP (1) = Tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

| No | Pernyataan | TP (1) | KD (2) | SR (3) | SL (4) |
|--------|---|-----------|-----------|-----------|-----------|
| 1 | Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan | | | | |
| 2 | Menyerahkan kepada yang berwenang barang yang ditemukan | | | | |
| 3 | Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki | | | | |
| Jumlah | | | | | |

Petunjuk penskoran:

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Skor Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4 = \text{Skor Akhir}$$

Sangat Baik : Apabila memperoleh skor : $3,33 < \text{skor} \leq 4,00$

Baik : Apabila memperoleh skor : $2,33 < \text{skor} \leq 3,33$

Cukup : Apabila memperoleh skor : $1,33 < \text{skor} \leq 2,33$

Kurang : Apabila memperoleh skor : $\text{skor} \leq 1,33$.

Lampiran 4

Contoh Jurnal Penilaian Sikap Spiritual dan Sosial

Nama Peserta Didik :

Aspek yang diamati :

| No. | Hari/ Tanggal | Kejadian | Keterangan |
|-----|---------------|----------|------------|
| | | | |

Lampiran 5aBarometer Suara Hati Nilai dan Keyakinan Berdasarkan Pemahaman *Asmaul Husna*

| No. | Acuan | Dorongan Suara Hati | Sngt Baik | Baik | Sdkt | Tdk Ada |
|-----|----------------------|---|-----------|------|------|---------|
| | | | 3 | 2 | 1 | 0 |
| 1 | <i>Ar Rahman</i> | Saya ingin menjadi seorang yang pengasih (bersifat umum) | | | | |
| 2 | <i>Ar Rahim</i> | Saya ingin selalu bersifat penyayang (bersifat khusus) | | | | |
| 3 | <i>Al Malik</i> | Saya ingin memiliki kekuasaan | | | | |
| 4 | <i>Al Quddus</i> | Saya ingin suci dalam berpikir dan bertindak | | | | |
| 5 | <i>As Salaam</i> | Saya ingin hidup sejahtera | | | | |
| 6 | <i>Al Mu`min</i> | Saya ingin selalu dipercaya | | | | |
| 7 | <i>Al Muhaimin</i> | Saya ingin selalu memelihara dan merawat | | | | |
| 8 | <i>Al `Aziiz</i> | Saya ingin selalu gagah dan terhormat | | | | |
| 9 | <i>Al Jabbar</i> | Saya ingin menjadi seorang yang perkasa | | | | |
| 10 | <i>Al Mutakabbir</i> | Saya ingin memiliki kebesaran hati dan jiwa | | | | |
| 11 | <i>Al Khaliq</i> | Saya ingin selalu mencipta/berkreasi | | | | |
| 12 | <i>Al Baari`</i> | Saya ingin merencanakan (visi) | | | | |
| 13 | <i>Al Mushawwir</i> | Saya ingin selalu melukis, mendesain, dan mewujudkan impian saya | | | | |
| 14 | <i>Al Ghaffaar</i> | Saya ingin selalu mengampuni orang lain | | | | |
| 15 | <i>Al Qahhaar</i> | Saya ingin memiliki kekuatan untuk menopang kebaikan | | | | |
| 16 | <i>Al Wahhaab</i> | Saya ingin selalu menjadi orang yang suka memberi (sifat) | | | | |
| 17 | <i>Ar Razzaaq</i> | Saya ingin selalu memberi (praktik) | | | | |
| 18 | <i>Al Fattaah</i> | Saya ingin selalu membuka hati orang lain, perintis, dan pelopor orang lain | | | | |
| 19 | <i>Al `Aliim</i> | Saya ingin selalu belajar dan berilmu | | | | |
| 20 | <i>Al Qaabidh</i> | Saya ingin mengendalikan sesuatu (positif) | | | | |

| | | | | | | |
|----|--------------------|--|--|--|--|--|
| 21 | <i>Al Baasith</i> | Saya ingin selalu melapangkan jalan orang lain | | | | |
| 22 | <i>Al Khaafidh</i> | Saya merendah demi kebaikan | | | | |
| 23 | <i>Ar Raafi`</i> | Saya ingin selalu mengangkat demi keadilan | | | | |
| 24 | <i>Al Mu`izz</i> | Saya ingin selalu menjernihkan | | | | |
| 25 | <i>Al Mudzilu</i> | Saya ingin selalu merendahkan orang-orang yang jahat demi menuju keadilan | | | | |
| 26 | <i>Asy Samii`</i> | Saya ingin selalu mendengarkan dan memahami orang lain (empati) | | | | |
| 27 | <i>Al Bashiiir</i> | Saya ingin selalu melihat dan memperhatikan orang lain | | | | |
| 28 | <i>Al Hakam</i> | Saya ingin mengendalikan dan melakukan kontrol dengan baik | | | | |
| 29 | <i>Al `Adl</i> | Saya ingin selalu bersikap adil | | | | |
| 30 | <i>Al Lathiif</i> | Saya ingin selalu bersikap halus kepada orang lain dan merasakan perasaan orang lain | | | | |
| 31 | <i>Al Khabiir</i> | Saya ingin selalu berhati-hati | | | | |
| 32 | <i>Al Haliim</i> | Saya ingin selalu menjadi orang yang penyantun dan lembut hati | | | | |
| 33 | <i>Al `Azhiiim</i> | Saya ingin bersifat agung | | | | |
| 34 | <i>Al Ghafuur</i> | Saya ingin selalu menjadi pemaaf (watak) | | | | |
| 35 | <i>As Syakuur</i> | Saya ingin selalu berterimakasih kepada orang lain yang berbuat baik | | | | |
| 36 | <i>Al `Aliy</i> | Saya ingin menjadi orang yang bermartabat tinggi | | | | |
| 37 | <i>Al Kabiir</i> | Saya ingin memiliki kebesaran | | | | |
| 38 | <i>Al Hafizh</i> | Saya ingin selalu menjaga dan memelihara | | | | |
| 39 | <i>Al Muqiit</i> | Saya ingin memperhatikan dan merasakan pengaduan orang lain | | | | |
| 40 | <i>Al Hasiib</i> | Saya ingin selalu teliti dan cermat dalam segala hal | | | | |
| 41 | <i>Al Jaliil</i> | Saya ingin memiliki pribadi yang luhur | | | | |
| 42 | <i>Al Kariim</i> | Saya ingin selalu dermawan | | | | |
| 43 | <i>Ar Raqiib</i> | Saya ingin selalu mengawasi dan memantau | | | | |

| | | | | | | |
|----|-------------------|--|--|--|--|--|
| 44 | <i>Al Mujiib</i> | Saya ingin selalu memperhatikan keinginan orang lain | | | | |
| 45 | <i>Al Waasi`</i> | Saya ingin memiliki wawasan yang luas | | | | |
| 46 | <i>Al Hakiim</i> | Saya ingin selalu bersikap bijaksana (sifat) | | | | |
| 47 | <i>Al Waduud</i> | Saya ingin selalu simpatik dan penyiram kesejukan | | | | |
| 48 | <i>Al Majiid</i> | Saya ingin selalu bersikap bijak kepada orang lain | | | | |
| 49 | <i>Al Baa`its</i> | Saya ingin selalu membangkitkan motivasi orang lain | | | | |
| 50 | <i>As Syahiid</i> | Saya ingin menyaksikan sendiri segala sesuatu | | | | |
| 51 | <i>Al Haqq</i> | Saya ingin selalu membela yang benar | | | | |
| 52 | <i>Al Wakiil</i> | Saya ingin bisa dipercaya apabila memiliki amanat | | | | |
| 53 | <i>Al Qawiyyu</i> | Saya ingin memiliki kekuatan dan semangat yang tinggi | | | | |
| 54 | <i>Al Matiin</i> | Saya ingin selalu bersikap teguh hati | | | | |
| 55 | <i>Al Waliyy</i> | Saya ingin selalu melindungi | | | | |
| 56 | <i>Al Hamiid</i> | Saya ingin selalu bersikap terpuji | | | | |
| 57 | <i>Al Muhshii</i> | Saya ingin selalu memperhatikan semua faktor dan semua sector | | | | |
| 58 | <i>Al Mubdi`</i> | Saya ingin selalu memulai terlebih dahulu dalam berkreasi (berinisiatif) | | | | |
| 59 | <i>Al Mu`iid</i> | Saya ingin mengembalikan sesuatu ke posisi semula demi keadilan | | | | |
| 60 | <i>Al Muhyii</i> | Saya ingin selau menghidupkan semangat orang lain | | | | |
| 61 | <i>Al Mumiitu</i> | Saya ingin mematikan pikiran jahat orang lain | | | | |
| 62 | <i>Al Hayyu</i> | Saya ingin sering memberikan “kehidupan” kepada orang lain | | | | |
| 63 | <i>Al Qayyuum</i> | Saya ingin selalu bersikap tegar dan mandiri | | | | |
| 64 | <i>Al Waajid</i> | Saya ingin melakukan sesuatu yang baru (inovasi) | | | | |
| 65 | <i>Al Maajid</i> | Saya ingin bersikap mulia | | | | |
| 66 | <i>Al Wahiid</i> | Saya ingin menjadi orang no.1 di lingkungan saya | | | | |

| | | | | | | |
|----|--------------------------------|--|--|--|--|--|
| 67 | <i>Al Ahad</i> | Saya ingin selalu menyatukan berbagai hal | | | | |
| 68 | <i>As Shamad</i> | Saya ingin selalu dibutuhkan orang lain | | | | |
| 69 | <i>Al Qaadir</i> | Saya ingin memiliki kemampuan memadai | | | | |
| 70 | <i>Al Muqtadir</i> | Saya ingin selalu membina orang lain agar memiliki kemampuan | | | | |
| 71 | <i>Al Muqaddim</i> | Saya ingin mendahulukan sesuatu demi kebenaran | | | | |
| 72 | <i>Al Mu`akkhir</i> | Saya ingin mengakhiri dan menghentikan sesuatu demi keadilan | | | | |
| 73 | <i>Al Awwal</i> | Saya ingin selalu menjadi orang pertama (pembuka) | | | | |
| 74 | <i>Al Aakhir</i> | Saya ingin selalu menjadi orang terakhir (penutup) yang menentukan | | | | |
| 75 | <i>Az Zhaahir</i> | Saya ingin memiliki integritas nyata | | | | |
| 76 | <i>Al Bathin</i> | Saya ingin selalu memperhatikan kondisi batiniah diri sendiri dan orang lain | | | | |
| 77 | <i>Al Waaliy</i> | Saya ingin mendidik dan memberikan perlindungan kepada orang lain | | | | |
| 78 | <i>Al Muta`aaliy</i> | Saya ingin memiliki ketinggian pribadi | | | | |
| 79 | <i>Al Barr</i> | Saya ingin selalu jauh dari keburukan | | | | |
| 80 | <i>At Tawwaab</i> | Saya ingin selalu mau menerima kesalahan orang lain | | | | |
| 81 | <i>Al Muntaqim</i> | Saya ingin memperingatkan orang yang salah/keliru demi menjaga kebaikan | | | | |
| 82 | <i>Al Afuww</i> | Saya ingin bersifat pemaaf | | | | |
| 83 | <i>Ar Ra`uuf</i> | Saya ingin bersifat pengasih kepada yang menderita | | | | |
| 84 | <i>Malikul Mulk</i> | Saya ingin selalu berhasil | | | | |
| 85 | <i>Dzul Jalaali Wal Ikraam</i> | Saya ingin selalu agung, mulia, dan terhormat | | | | |
| 86 | <i>Al Muqsith</i> | Saya ingin adil dalam menghukum | | | | |
| 87 | <i>Al Jamii`</i> | Saya ingin selalu berkolaborasi dan bersatu | | | | |
| 88 | <i>Al Ghaniyy</i> | Saya ingin kaya lahir dan batin | | | | |
| 89 | <i>Al Mughnii</i> | Saya ingin memajukan orang lain | | | | |

| | | | | | | |
|----|-------------------|---|--|--|--|--|
| 90 | <i>Al Maani</i> | Saya ingin selalu mencegah sesuatu yang buruk | | | | |
| 91 | <i>Ad Dhaar</i> | Saya ingin menghukum demi keadilan | | | | |
| 92 | <i>An Nafii`</i> | Saya ingin memberi manfaat kepada orang lain | | | | |
| 93 | <i>An Nuur</i> | Saya ingin selalu berilmu dan mulia | | | | |
| 94 | <i>Al Haadii</i> | Saya ingin selalu menjadi orang yang suka membimbing | | | | |
| 95 | <i>Al Baadii</i> | Saya ingin selalu tampak indah dan menciptakan keindahan | | | | |
| 96 | <i>Al Baaqii</i> | Saya ingin memiliki segala sesuatu secara jangka panjang (memelihara) | | | | |
| 97 | <i>Al Waarits</i> | Saya ingin mewarisi dan mendelegasikan | | | | |
| 98 | <i>Ar Rasyiid</i> | Saya ingin selalu pandai dan cerdas | | | | |
| 99 | <i>As Shabuur</i> | Saya ingin menjadi penyabar dan tidak tergesa-gesa | | | | |

Barometer Suara Hati-Nilai dan Keyakinan

247 - 297 = Istimewa / sangat tinggi

148 - 246 = Baik / tinggi

51 - 147 = Rendah

0 - 50 = Kurang

Lampiran 5b

Barometer Aplikasi dan Realitas Berdasarkan Pemahaman *Asmaul Husna*

| No. | Acuan | Dorongan Suara Hati | Kenyataan | | | |
|-----|--------------------|--|-----------|------|------|---------|
| | | | Sngt Baik | Baik | Sdkt | Tdk Ada |
| | | | 3 | 2 | 1 | 0 |
| 1 | <i>Ar Rahman</i> | Saya bersikap mengasihi (bersifat umum) | | | | |
| 2 | <i>Ar Rahim</i> | Saya selalu bersifat penyayang (bersifat khusus) | | | | |
| 3 | <i>Al Malik</i> | Saya memiliki kekuasaan | | | | |
| 4 | <i>Al Quddus</i> | Saya suci dalam berpikir dan bertindak | | | | |
| 5 | <i>As Salaam</i> | Saya hidup sejahtera | | | | |
| 6 | <i>Al Mu`min</i> | Saya selalu dipercaya | | | | |
| 7 | <i>Al Muhaimin</i> | Saya selalu memelihara dan merawat | | | | |
| 8 | <i>Al `Aziiz</i> | Saya selalu gagah dan terhormat | | | | |

| | | | | | | |
|----|----------------------|--|--|--|--|--|
| 9 | <i>Al Jabbar</i> | Saya menjadi seorang yang perkasa | | | | |
| 10 | <i>Al Mutakabbir</i> | Saya memiliki kebesaran hati dan jiwa | | | | |
| 11 | <i>Al Khaliq</i> | Saya selalu mencipta/berkreasi | | | | |
| 12 | <i>Al Baari`</i> | Saya merencanakan (visi) | | | | |
| 13 | <i>Al Mushawwir</i> | Saya selalu melukis, mendesain, dan mewujudkan impian saya | | | | |
| 14 | <i>Al Ghaffaar</i> | Saya selalu mengampuni orang lain | | | | |
| 15 | <i>Al Qahhaar</i> | Saya memiliki kekuatan untuk menopang kebaikan | | | | |
| 16 | <i>Al Wahhaab</i> | Saya selalu menjadi orang yang suka memberi (sifat) | | | | |
| 17 | <i>Ar Razzaaq</i> | Saya selalu memberi (praktik) | | | | |
| 18 | <i>Al Fattaah</i> | Saya selalu membuka hati orang lain, perintis, dan pelopor orang lain | | | | |
| 19 | <i>Al `Aliim</i> | Saya selalu belajar dan berilmu | | | | |
| 20 | <i>Al Qaabidh</i> | Saya mengendalikan sesuatu (positif) | | | | |
| 21 | <i>Al Baasith</i> | Saya selalu melapangkan jalan orang lain | | | | |
| 22 | <i>Al Khaafidh</i> | Saya merendah demi kebaikan | | | | |
| 23 | <i>Ar Raafi`</i> | Saya selalu mengangkat demi keadilan | | | | |
| 24 | <i>Al Mu`izz</i> | Saya selalu menjernihkan | | | | |
| 25 | <i>Al Mudzilu</i> | Saya selalu merendahkan orang-orang yang jahat demi menuju keadilan | | | | |
| 26 | <i>Asy Samii`</i> | Saya selalu mendengarkan dan memahami orang lain (empati) | | | | |
| 27 | <i>Al Bashiir</i> | Saya selalu melihat dan memperhatikan orang lain | | | | |
| 28 | <i>Al Hakam</i> | Saya mengendalikan dan melakukan kontrol dengan baik | | | | |
| 29 | <i>Al `Adl</i> | Saya selalu bersikap adil | | | | |
| 30 | <i>Al Lathiif</i> | Saya selalu bersikap halus kepada orang lain dan merasakan perasaan orang lain | | | | |
| 31 | <i>Al Khabiir</i> | Saya selalu berhati-hati | | | | |
| 32 | <i>Al Haliim</i> | Saya selalu menjadi orang yang penyantun dan | | | | |

| | | | | | | |
|----|-------------------|--|--|--|--|--|
| | | lembut hati | | | | |
| 33 | <i>Al `Azhiim</i> | Saya bersifat agung | | | | |
| 34 | <i>Al Ghafuur</i> | Saya selalu menjadi pemaaf (watak) | | | | |
| 35 | <i>As Syakuur</i> | Saya selalu berterimakasih kepada orang lain yang berbuat baik | | | | |
| 36 | <i>Al `Aliy</i> | Saya menjadi orang yang bermartabat tinggi | | | | |
| 37 | <i>Al Kabiir</i> | Saya memiliki kebesaran | | | | |
| 38 | <i>Al Hafizh</i> | Saya selalu menjaga dan memelihara | | | | |
| 39 | <i>Al Muqiiit</i> | Saya memperhatikan dan merasakan pengaduan orang lain | | | | |
| 40 | <i>Al Hasiib</i> | Saya selalu teliti dan cermat dalam segala hal | | | | |
| 41 | <i>Al Jaliil</i> | Saya memiliki pribadi yang luhur | | | | |
| 42 | <i>Al Kariim</i> | Saya selalu dermawan | | | | |
| 43 | <i>Ar Raqiiib</i> | Saya selalu mengawasi dan memantau | | | | |
| 44 | <i>Al Mujiib</i> | Saya selalu memperhatikan keinginan orang lain | | | | |
| 45 | <i>Al Waasi`</i> | Saya memiliki wawasan yang luas | | | | |
| 46 | <i>Al Hakiim</i> | Saya selalu bersikap bijaksana (sifat) | | | | |
| 47 | <i>Al Waduud</i> | Saya selalu simpatik dan penyiram kesejukan | | | | |
| 48 | <i>Al Majiid</i> | Saya selalu bersifat bijak kepada orang lain | | | | |
| 49 | <i>Al Baa`its</i> | Saya selalu membangkitkan motivasi orang lain | | | | |
| 50 | <i>As Syahiid</i> | Saya menyaksikan sendiri segala sesuatu | | | | |
| 51 | <i>Al Haqq</i> | Saya selalu membela yang benar | | | | |
| 52 | <i>Al Wakiil</i> | Saya bisa dipercaya apabila memiliki amanat | | | | |
| 53 | <i>Al Qawiyyu</i> | Saya memiliki kekuatan dan semangat yang tinggi | | | | |
| 54 | <i>Al Matiin</i> | Saya selalu bersikap teguh hati | | | | |
| 55 | <i>Al Waliyy</i> | Saya selalu melindungi | | | | |
| 56 | <i>Al Hamiid</i> | Saya selalu bersikap terpuji | | | | |
| 57 | <i>Al Muhshii</i> | Saya selalu memperhatikan semua faktor dan semua sektor | | | | |

| | | | | | | |
|----|----------------------|--|--|--|--|--|
| 58 | <i>Al Mubdi`</i> | Saya selalu memulai terlebih dahulu dalam berkreasi (berinisiatif) | | | | |
| 59 | <i>Al Mu`iid</i> | Saya mengembalikan sesuatu ke posisi semula demi keadilan | | | | |
| 60 | <i>Al Muhyii</i> | Saya selalu menghidupkan semangat orang lain | | | | |
| 61 | <i>Al Mumiiu</i> | Saya mematikan pikiran jahat orang lain | | | | |
| 62 | <i>Al Hayyu</i> | Saya sering memberikan "kehidupan" kepada orang lain | | | | |
| 63 | <i>Al Qayyuum</i> | Saya selalu bersikap tegar dan mandiri | | | | |
| 64 | <i>Al Waajid</i> | Saya melakukan sesuatu yang baru (inovasi) | | | | |
| 65 | <i>Al Maajid</i> | Saya bersifat mulia | | | | |
| 66 | <i>Al Wahiid</i> | Saya menjadi orang no.1 di lingkungan saya | | | | |
| 67 | <i>Al Ahad</i> | Saya selalu menyatukan berbagai hal | | | | |
| 68 | <i>As Shamad</i> | Saya selalu dibutuhkan orang lain | | | | |
| 69 | <i>Al Qaadir</i> | Saya memiliki kemampuan memadai | | | | |
| 70 | <i>Al Muqtadir</i> | Saya selalu membina orang lain agar memiliki kemampuan | | | | |
| 71 | <i>Al Muqaddim</i> | Saya mendahulukan sesuatu demi kebenaran | | | | |
| 72 | <i>Al Mu`akkhir</i> | Saya mengakhiri dan menghentikan sesuatu demi keadilan | | | | |
| 73 | <i>Al Awwal</i> | Saya selalu menjadi orang pertama (pembuka) | | | | |
| 74 | <i>Al Aakhir</i> | Saya selalu menjadi orang terakhir (penutup) yang menentukan | | | | |
| 75 | <i>Az Zhaahir</i> | Saya memiliki integritas nyata | | | | |
| 76 | <i>Al Bathin</i> | Saya selalu memperhatikan kondisi batiniah diri sendiri dan orang lain | | | | |
| 77 | <i>Al Waaliy</i> | Saya mendidik dan memberikan perlindungan kepada orang lain | | | | |
| 78 | <i>Al Muta`aaliy</i> | Saya memiliki ketinggian pribadi | | | | |
| 79 | <i>Al Barr</i> | Saya selalu jauh dari keburukan | | | | |
| 80 | <i>At Tawwaab</i> | Saya ingin selalu mau menerima kesalahan orang lain | | | | |

| | | | | | | |
|----|------------------------------------|---|--|--|--|--|
| 81 | <i>Al Muntaqim</i> | Saya memperingatkan orang yang salah/keliru demi menjaga kebaikan | | | | |
| 82 | <i>Al Afuww</i> | Saya bersifat pemaaf | | | | |
| 83 | <i>Ar Ra`uuf</i> | Saya bersifat pengasih kepada yang menderita | | | | |
| 84 | <i>Malikul Mulk</i> | Saya selalu berhasil | | | | |
| 85 | <i>Dzul Jalaali Wal Ikraam</i> | Saya selalu agung, mulia, dan terhormat | | | | |
| 86 | <i>Al Muqsith</i> | Saya adil dalam menghukum | | | | |
| 87 | <i>Al Jamii`</i> | Saya selalu berkolaborasi dan bersatu | | | | |
| 88 | <i>Al Ghaniyy</i> | Saya kaya lahir dan batin | | | | |
| 89 | <i>Al Mughnii</i> | Saya memajukan orang lain | | | | |
| 90 | <i>Al Maani</i> | Saya selalu mencegah sesuatu yang buruk | | | | |
| 91 | <i>Ad Dhaar</i> | Saya menghukum demi keadilan | | | | |
| 92 | <i>An Nafii`</i> | Saya memberi manfaat kepada orang lain | | | | |
| 93 | <i>An Nuur</i> | Saya selalu berilmu dan mulia | | | | |
| 94 | <i>Al Haadii</i> | Saya selalu menjadi orang yang suka membimbing | | | | |
| 95 | <i>Al Baadii</i> | Saya selalu tampak indah dan menciptakan keindahan | | | | |
| 96 | <i>Al Baaqii</i> | Saya memiliki segala sesuatu secara jangka panjang (memelihara) | | | | |
| 97 | <i>Al Waarits</i> | Saya mewarisi dan mendelegasikan | | | | |
| 98 | <i>Ar Rasyiid</i> | Saya selalu pandai dan cerdas | | | | |
| 99 | <i>As Shabuur</i> | Saya menjadi penyabar dan tidak tergesa-gesa | | | | |

Barometer Aplikasi dan Realitas

247 - 297 = Istimewa / sangat tinggi

148 - 246 = Baik / tinggi

51 - 147 = Rendah

0 - 50 = Kurang

Lampiran 6



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka(Kampus II) NgaliyanTelp.7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Nomor : In.06.3/J.1/PP.00.9/1581/2014

Semarang, 27 Maret 2015

Lamp : -

Hal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth:

1. Dr. Ahwan Fanani, M.Ag.
2. Dr. Saifudin Zuhri, M.Ag.

Assalamualaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Amal Al Ahyadi

NIM : 113111099

Judul : **EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT (ESQ) MENURUT ARY GINANJAR AGUSTIAN DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI SPIRITUAL DAN KOMPETENSI SOSIAL KURIKULUM 2013**

Dan menunjuk saudara :

1. Dr. Ahwan Fanani, M.Ag.

(Pembimbing I)

2. Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag.

(Pembimbing II)

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan, dan atas kerjasamanya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

A.n. Dekan,
Ketua Jurusan PAI

H. Nasirudin, M.Ag.
NIP. 196910121996031002

Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO**

Jl. Walisongo No. 3 - 5 Telp. (024) 7624334, 7604554, Fax. 7601293 Semarang 50185

SERTIFIKAT
Nomor : In.06.0/R.3/PP.03.1/3177A/2011

Diberikan kepada :

Nama : **Amal Al Ahyadi**
NIM : **113 111 099**
Fak./Jur./Prodi : **Ilmu Tarbiyah dan Keguruan / PAI**

telah mengikuti Orientasi Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2011/2012 dengan tema
" **MENEGUHKAN KOMITMEN MAHASISWA DALAM MENGENBAN AMANAT RAKYAT** "

yang diselenggarakan oleh
IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 08 - 12 Agustus 2011 sebagai, "PESERTA" dan dinyatakan :

LULUS

Demikian sertifikat ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 Agustus 2011

An. Rektor
Pembantu Rektor III

Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, MA
NIP. 19560624 198703 1002

Ketua Panitia

H. Hasyim Muhammad, M.Ag
NIP. 19720315 199703 1002



Lampiran 8

43

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM
Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/480/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : AMAL AL AHYADI
NIM : 113111099
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-64 tahun 2015 di Kabupaten Temanggung, dengan nilai :

..... **84** (..... **4,0 / A**)

Semarang, 12 Juni 2015
Ketua,

H. Sholihan, M. Ag
NIP. 19600604 199403 1 004



Lampiran 9



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

TRANSKRIP KO-KURIKULER

Nama : Amal Al Ahyadi

NIM : 113111099

| No. | Nama Kegiatan | Jumlah Kegiatan | Nilai Kum. | Presentase |
|-----|---|-----------------|------------|------------|
| 1 | Aspek Keagamaan dan Kebangsaan | 8 | 16 | 18.6% |
| 2 | Aspek Penalaran dan Idealisme | 5 | 24 | 27.9% |
| 3 | Aspek Kepimpinan dan Loyalitas terhadap Almamater | 8 | 24 | 27.9% |
| 4 | Aspek Pemenuhan Bakat dan Minat Mahasiswa | 4 | 12 | 13.9% |
| 5 | Aspek Pengabdian Kepada Masyarakat | 5 | 10 | 11.6% |
| | Jumlah | 30 | 86 | 100 % |

Predikat : (~~Istimewa~~/~~Baik Sekali~~/~~Baik~~/~~Cukup~~)

Semarang, 27 Februari 2015

A.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang
Kemahasiswaan dan Kerjasama



Dr. W. Fatmah Syukur, M.Ag. *f*
NIP: 19681212 199403 1 003

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Amal Al Ahyadi
2. Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 12 Oktober 1993
3. Alamat Rumah : Jalan Tentara Pelajar Kelurahan Kebondalem
RT 024 RW 006 No. 55 Kecamatan Kendal
51318
4. HP : 089673624535
5. E-mail : amalahyadi@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
 - a. SD N 3 Kebondalem, Lulus tahun 2005
 - b. SMP N 1 Kendal, Lulus Tahun 2008
 - c. MA Futuhiyyah 1 Mranggen, Lulus Tahun 2011
 - d. S1 UIN Walisongo Semarang Lulus Tahun 2015
2. Pendidikan Non-Formal :
 - a. Madrasah Diniyyah Darul Muttaqin Kebondalem
 - b. Madrasah Diniyyah Al-Mubarak Mranggen
 - c. Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen

Semarang, 20 Nopember 2015



Amal Al Ahyadi
NIM. 113111099